

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUNAGRAHITA DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL (PPSDI)
RAHARJO KAB. SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushulluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

SARI DAMAYANTI

NIM. 19.12.21.050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULLUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sari Damayanti
NIM : 191221050
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 10 Mei 2001
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah
Alamat : Kategan 03/04, Gemolong, Gemolong, Sragen
Judul Skripsi : Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 1 Agustus 2023



Sari Damayanti

NIM: 19.12.21.050

Aglt Purwo Hartanto, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr, Sari Damayanti

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama :Sari Damayanti

NIM :191221050

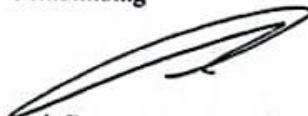
Judul :Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan
Komunikasi Interpersonal Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas
Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang
munaqosah Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Surakarta, 1 Agustus 2023

Pembimbing



Aglt Purwo Hartanto, M. Pd.

NIK. 19920112 202112 2 004

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUNAGRAHITA DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL (PPSDI)
RAHARJO KAB. SRAGEN**

Disusun Oleh:

SARI DAMAYANTI

NIM. 19.12.21.050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushulludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at Tanggal 25 Agustus 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 1 September 2023

Penguji Utama

Budi Santosa, S.Psi., M.A.

NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Agit Purwo Hartanto, M.Pd.

NIK. 19920112 202112 2 004

Penguji I/Sekretaris Sidang

Ulfa Fauzia Argesty, M.Si.

NIP.19911002201908 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sartono S.E (Alm) dan Ibu Nyampenowati tercinta yang tiada henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang memanjatkan doa yang tiada hentinya serta memberikan segala bentuk dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas pergobanan dan kerja keras dalam mendidik saya
2. Terimakasih kepada diri sendiri sudah mampu bekerja keras dari awal sampai akhir dan berhasil mengalahkan rasa malas juga rasa ingin menyerah
3. Terimakasih kepada kakak-kakakku Aria Eka Buana S.Hum dan Sarwo Aji Nugroho yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta doa kepada saya. Semoga kita menjadi anak yang membanggakan orang tua
4. Terimakasih kepada Guardian Basith Setianto seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu memberikan dukungan terhadap saya
5. Terimakasih kepada teman-teman saya yang telah memberikan *support* baik tenaga, waktu, dan motivasi kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2: 286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investisasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti kau ceritakan”

(Boy Candra)

ABSTRAK

Sari Damayanti. 191221050, *Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kab. Sragen. Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.*

Anak tunagrahita memiliki gangguan pada tubuh kembangnya yang berpengaruh pada kemampuan kognitif dan perilaku adaptif. Sehingga, berperilaku sosial sangat sulit dijalankan. Menjalinkan hubungan dengan komunikasi interpersonal dapat menjalankan komunikasi yang efektif karena bersifat mendekatkan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam mencapai keberfungsian sosial pada penyandang tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang nanti dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran pekerja sosial mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu pekerja sosial dan penyuluh. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berdasarkan sumber dari pekerja sosial ahli I, pekerja sosial pelaksana lanjutan, dan penyuluh sosial ahli I. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita tersedia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen, antara lain sebagai enabler yaitu menangani masalah dengan melakukan *assessment* dan diagnosa untuk menganalisa penyebab masalah, dan kebutuhan anak, dan sebagai educator yaitu proses pertolongan melakukan perubahan perilaku anak agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Upaya pekerja sosial dengan memberikan metode *play therapy*, *social casework*, *social groupwork*, layanan bimbingan, serta memberikan bentuk *stimulus* dan *reward*. Keberhasilan yang diperoleh sesuai aspek-aspek komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Menjalankan tugasnya terdapat hambatan yang dialami oleh pekerja sosial seperti adanya penolakan dan bahasa yang kurang dimengerti

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Komunikasi Interpersonal, Tunagrahita

ABSTRACT

Sari Damayanti. 191221050, *The Role Of Social Workers In Developing Interpersonal Communication Skills Of The Mentally Impaired at Intellectual Disability Social Service Institution Raharjo Sragen. Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.*

Children with mental retardation have disorders in their developing bodies which affect their cognitive abilities and adaptive behavior. So, social behavior is very difficult to carry out. Establishing relationships with interpersonal communication can carry out effective communication because it is closer and can be used in everyday life. The role of social workers is very much needed in achieving social functioning in mentally retarded people to develop interpersonal communication skills so that they can socialize and communicate optimally.

This research aims to find out and describe how the role of social workers develops interpersonal communication skills for the mentally retarded at the Raharjo Social Service Home for Intellectual Disabilities Sragen. This type of research is descriptive qualitative. Subjects were taken using purposive sampling. The subjects in this research were 3 people, namely social workers and counselors. The validity of the data in this research uses source triangulation, based on sources from expert social workers I, advanced implementation social workers, and expert social counselors I. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the research show that the role of social workers in developing interpersonal communication skills for mentally retarded people is available at the Raharjo Sragen Intellectual Disability Social Services Home, including as an enabler, namely handling problems by conducting assessments and diagnoses to analyze the causes of problems and children's needs, and as educators. namely the process of helping to change a child's behavior in order to restore his social functioning. The efforts of social workers by providing play therapy methods, social casework, social groupwork, guidance services, as well as providing forms of stimulus and rewards. The success obtained is in accordance with aspects of interpersonal communication, namely openness, empathy, positive attitudes and equality. Carrying out their duties there are obstacles experienced by social workers such as rejection and language that is not understood

Keywords: Social Worker, Interpersonal Communication, Mentally Disabled

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kab. Sragen”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai para pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushulludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Ketua Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Agit Purwo Hartanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Budi Santosa, S.Psi., M.A selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik

6. Ibu Ulfa Fauzia Argesty, M.Si selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya duduk dibangku perkuliahan
8. Seluruh pekerja sosial Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen yang telah memberikan ilmu dan pengarahan pada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini
9. Seluruh teman-teman Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019
10. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dengan sepenuh hati penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk pembaca pada umumnya.

Surakarta, 03 Maret 2023

Penulis

Sari Damayanti

NIM. 19.12.21.050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II.....	16
LANDASASAN TEORI	16
A. Pekerja Sosial	16
1. Definisi Pekerja Sosial	16
2. Prinsip-prinsip Pekerja Sosial.....	17
3. Metode Pekerja Sosial	20

4.Peran Pekerja Sosial.....	23
B. Komunikasi Interpersonal	27
1.Definisi Komunikasi Interpersonal	27
2.Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	28
C. Tunagrahita	31
1.Definisi Tunagrahita	31
2.Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita	32
3.Klasifikasi Tunagrahita.....	36
4.Karakteristik Tunagrahita	39
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	41
E. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Keabsahan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV.....	57
PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
1.Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual	57
2.Tugas Pokok dan Fungsi	59
3.Visi dan Misi.....	60

4.	Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual	61
5.	Resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen	65
6.	Profil Informan Penelitian	65
B.	Hasil Temuan Penelitian	66
1.	Peran Pekerja Sosial Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen	66
2.	Gambaran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen.....	68
3.	Manfaat Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita	70
4.	Metode Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interperosnal Tunagrahita	72
5.	Hasil Diperoleh Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interperosnal Tunagrahita	79
6.	Hambatan-hambatan Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interperosnal Tunagrahita	83
C.	Pembahasan.....	85
BAB V	96
PENUTUP	96
A.	Kesimpulan	96
B.	Keterbatasan.....	97
C.	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian	49
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	45
Gambar 2. Struktur Organisasi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	109
Lampiran 2 Hasil Transkrip Wawancara	110
Lampiran 3 Hasil Observasi	132
Lampiran 4 Surat Bebas Plagiasi	141
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	142
Lampiran 6 Dokumentasi	143
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu harapan dalam pernikahan memiliki buah hati yang sempurna, sehat, serta sholeh maupun sholehah. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Abbas menyatakan bahwa, Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, ciptaan Allah SWT yang sangat beruntung dan sempurna ialah manusia (Abbas, 2021) . Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4 (QS. 59:4) sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ أَحْسَنَ فِى تَفْوِيْمٍ (٤)

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin 59:4)

Namun tidak semua keinginan seseorang sesuai dengan kehendak Allah SWT, beberapa orang tua diberi amanah dengan diberikan buah hati dengan kondisi fisik dan batinnya kurang sempurna. Seseorang yang terlahir dengan latar belakang fisik dan non fisik kurang sempurna sebagaimana dengan manusia pada umumnya biasa disebut difabel atau penyandang disabilitas (Umam & Arifin, 2020). Dalam Undang-Undang No 8 tahun 2016 pasal 4 terdapat berbagai ragam penyandang disabilitas yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual,

penyandang disabilitas mental dan/atau penyandang disabilitas sensoris (Sinaga, 2022). Salah satu dalam jenis disabilitas ialah disabilitas intelektual atau disebut tunagrahita.

Hasil data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2022 terdapat anak dengan kedisabilitan yang sangat tinggi dengan berjumlah 22.480 orang termasuk dengan disabilitas mental yang berjumlah 6.079 orang. Dalam disabilitas mental tersebut terdapat pada mental reterdasari (tunagrahita) dengan jumlah 4.808 orang, dalam berjenis kelamin laki-laki sejumlah 2.782 orang, perempuan 1.980 orang, dan tanpa input gender berjumlah 81 orang. Tidak hanya anak saja, bahwa umur pada lanjut usia juga terdapat disabilitas mental dengan berjumlah 37.517 orang termasuk disabilitas mental reterdasi (tunagrahita) dengan berjumlah 23.225 orang, dalam berjenis kelamin laki-laki sejumlah 13.064, perempuan 9.965 orang, dan tanpa input gender berjumlah 196 orang (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah diakses pada tanggal 22 maret 2022). Data yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dengan jenis reterdasi mental atau tunagrahita sangat tinggi memasuki urutan pertama dalam disabilitas mental.

Tunagrahita merupakan keterlambatan atau gangguan perkembangan otak yang terjadi sebelum usia 18 tahun dan mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan cepat dan tepat terhadap lingkungan

(Ainsworth & Barker, 2004). Anak dengan menghadapi hambatan pada pertumbuhan intelektualnya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti kurang konsentrasi, emosi tidak stabil, kesepian dan menyendiri, suka sensitif (American Association on Mental Deficiency, 2014). Hal ini sejalan dengan Dunn & Leitschuch bahwa penyandang tunagrahita dikenali dengan adanya kemampuan kecerdasan atau kognitif yang rendah dan hambatan dalam perilaku adaptif (dalam Suryani & Mumpuniarti, 2018). Anak tunagrahita memiliki gangguan pada tubuh kembangnya yang berpengaruh pada kemampuan kognitif dan perilaku adaptif.

Perkembangan kecerdasan atau kognitif pada tunagrahita yang rendah pada dasarnya memiliki keterbatasan jauh dibandingkan pada anak-anak yang tumbuh secara optimal lainnya. Tunagrahita merupakan seseorang dengan memiliki hambatan perkembangan pada fungsi kecerdasan secara signifikan (Supena, 2017). Tunagrahita dapat dilihat dari energi kekuatan atau ketidakmampuan belajar, yang lebih banyak belajar meniru dan menghindari kegiatan berpikir, sulit berkonsentrasi, dan cenderung mudah lupa (Tibo et al., 2022). Tunagrahita cenderung suka meniru pada diri orang lain yang dilihat, dan tidak menyukai pada hal-hal yang membuatnya berpikir karena sulitnya dalam konsentrasi serta mudah lupa sehingga mereka akan memilih untuk menghindar dan pergi, hal inilah yang membuat sulitnya berkembang dalam beradaptasi.

Perilaku sosial sangat sulit dijalankan pada penyandang anak disabilitas. Mutaqqin berpendapat bahwa yang menyebabkan keterbelakangan mental atau disabilitas masa kanak-kanak yang tidak sesuai, ia memiliki masalah dengan perilaku penyesuaian sosial dan kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar karena kecerdasannya yang rendah, biasanya dengan memiliki IQ di bawah 70 (dalam Aisyiyah, 2017). Meskipun anak tunagrahita sebagai anak berkebutuhan khusus namun mereka memiliki hak yang sama pada anak lainnya dan semua manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi sosial. Dalam model sosial mengharuskan pada anak berkebutuhan khusus sebagai makhluk sosial yang dapat diperlakukan sama sebab mereka memiliki hak yang sama terutama untuk mendapatkan pendidikan (Setiawan, 2018). Dalam semangat reformasi dan demokratisasi yang berlandaskan pada penguatan prinsip-prinsip dasar Hak Asasi Manusia (HAM), penyandang disabilitas pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki potensi, sehingga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi dan berperan secara optimal di segala bidang kehidupan. kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat (Utami, 2019).

Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Suwardi, 2012). Hal ini sejalan dengan (Rahmawati, 2022) bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis yang dapat berupa saling mempengaruhi, memodifikasi atau memperkuat

perilaku antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi pada hubungan individu dengan yang lain dapat mempengaruhi atau menghasilkan pada individu lainnya.

Proses berinteraksi sosial sangat penting dijalankan untuk menjalankan hidup. Menurut Manap sosialisasi merupakan proses yang berjalan dengan waktu yang lama, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh seseorang untuk melakukan terjadinya proses internalisasi dalam kehidupannya (dalam Sopacua & Salakay, 2020). Berinteraksi sosial merupakan salah satu hal yang wajib dijalankan bagi setiap individu. Interaksi sosial merupakan syarat terpenting terjadinya aktivitas sosial yang dapat membentuk realitas sosial (P. U. Pramesti et al., 2019). Dengan adanya berinteraksi dapat terjalin hubungan sosial satu sama lain.

Dalam berkehidupan dengan satu sama lain dapat menjalin hubungan bersosial, apabila hubungan sosial tidak dijalankan dapat mengarah keterasingan bagi individu maupun kelompok. Interaksi sosial tidak berjalan dengan optimal dapat mengarah pada kehidupan yang asing, beberapa faktor yang menjadikan kehidupan asing seperti adanya pengucilan yang disengaja dari lingkungan, kecacatan, dan pengaruh perbedaan ras maupun budaya (Interaksi et al., 2021). Seseorang dengan memiliki interaksi sosial yang rendah cenderung tidak baik bagi dirinya. Menurut Ratnasari & Arifin (2021) Individu yang kurang berinteraksi sosial dalam masyarakat dapat mengalami kesulitan seperti sulit untuk memulai

percakapan terutama dengan orang asing, merasa canggung, serta tidak memasuki percakapan yang menyenangkan.

Kemampuan seseorang dengan menjalankan perannya dalam berinteraksi sosial akan dapat memahami pemikiran yang ada pada dirinya dan memahami sikap yang ditunjukkan oleh orang lain. Seseorang dapat memiliki harga diri baik secara positif maupun negatif dari adanya pengaruh pada keberhasilan bersosial, dengan terciptanya berinteraksi sosial menjadikan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta pengalaman dari kegiatan sosial yang merupakan dasar penting bagi kehidupan anak untuk dapat menikmati masa depan (Batinah et al., 2022). Maka dari itu, dalam masyarakat memiliki arti yang terkandung pada komunitas, sistem organisasi, kebudayaan, serta interaksi sosial sebagai dasar suatu komunitas masyarakat (*Alfunim Filsafat Sosial.Pdf*, 2003). Interaksi sosial dibangun dalam sebuah geografis dan genetik hingga terjadi kesadaran umum akan pentingnya ikatan sosial untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam proses interaksi.

Pengaruh pada perkembangan kehidupan seseorang dapat dipengaruhi adanya berinteraksi. Semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan maka memiliki motivasi, terlebih berinteraksi sosial dengan teman sebaya untuk dapat mengembangkan motivasi dalam belajar yang baik dan mencapai hasil optimis dan maksimal (Damayanti et al., 2021). Sedangkan, menurut Surya seseorang yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah memiliki pengaruh yang negatif seperti kurangnya

berpengalaman, kurang empati terhadap orang lain, merasa tidak nyaman dalam situasi sosial, mudah terluka, dan mencari perhatian orang dengan menyombongkan diri (dalam Zuhara, 2020). Hal inilah yang penting dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial agar memiliki motivasi dalam hal yang baik untuk diri sendiri, agar tidak terjadi hal yang negatif pada diri.

Seseorang dapat melakukan berhubungan interaksi sosial dengan kontak dan komunikasi yang baik pada masyarakat. Menurut Yulianti interaksi sosial yang baik bahwa individu dapat memiliki cara untuk melakukan hubungan kontak sosial yang baik, baik kontak primer ataupun sekunder, dalam hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan individu untuk berbicara dengan orang lain, memahami, dan bekerja sama (dalam Novialdi et al., 2021). Disamping itu juga individu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Individu harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang dapat dilakukan dengan keterbukaan, empati, rasa mendukung, perasaan positif terhadap orang lain, dan kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain (Gaho et al., 2021). Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial yang mampu memberikan bentuk hubungan sosial yang baik bagi seseorang dilingkungan, keluarga, maupun disekolah.

Interaksi sosial yang dijalankan oleh seseorang dapat dikembangkan melalui kemampuan berkomunikasi, salah satunya ialah komunikasi interpersonal. Konteks interaksi yang terjadi pada manusia dapat bermula

dari komunikasi interpersonal atau antar pribadi, kelompok, serta organisasi (Barseli et al., 2019). Komunikasi interpersonal sendiri memiliki arti sebagai sarana. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu dimana informasi dipertukarkan, dalam interaksi ini pengirim dapat berfungsi sebagai pendengar begitupun sebaliknya (Sareong & Supartini, 2020). Sejalan dengan Mustofa et al (2020) bahwa komunikasi interpersonal sebagai proses menyampaikan pesan kepada satu orang ke orang lain, atau penukaran informasi dengan memiliki makna dan dapat memberikan hasil kepada pihak yang berkomunikasi. Dengan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, seseorang dapat berinteraksi, menerima informasi, dan bekerjasama dalam kehidupan.

Proses komunikasi interpersonal komunikator berperan penting dalam mempengaruhi hasil dalam komunikasi yang erat kaitannya dengan sifat yang terdapat pada komunikator. Menurut Hardjana agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan membawa hasil dari adanya penerapan, baik pemberi ataupun penerima pesan penting mempunyai komunikasi interpersonal serta kemampuan yang diperlukan (dalam Hendrayani, 2019). Komunikasi interpersonal sifatnya mendekatkan karena merupakan komunikasi yang kerap dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh seseorang.

Menjalin hubungan dengan komunikasi interpersonal dapat menjalankan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif merupakan sebuah terciptanya pemahaman dalam perasaan senang, terpengaruhnya

sikap, mengembangkan hubungan interpersonal, serta terjadi mengubahnya perilaku (Yuliana & Rahadi, 2021). Menurut Cameron & Granger dengan berdasarkan komunikasi dapat menimbulkan interaksi sosial seseorang untuk memiliki pengakuan sosial dan kualitas hubungan yang baik (dalam Imam et al., 2022). Dibutuhkannya dalam berinteraksi sosial ialah komunikasi untuk mesejahterkan diri seseorang.

Dalam memperhatikan interaksi sosial anak, yang menjadi tugas utama ialah keluarga terutama orangtua mampu memberikan pengenalan sosial terhadap lingkungan. Keluarga merupakan wadah pertama anak belajar berorientasi dalam sosial, anak mulai belajar bagaimana menyikapi masyarakat dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial lebih luas, dengan melalui proses interaksi dalam keluarga, anak sedikit demi sedikit dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan imajinasi (Andriyani, 2020). Orangtua memiliki cara dalam memperlakukan anak dengan memberikan bentuk pola asuh yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak (Christine et al., 2021). Peran orangtua dan keluarga merupakan hal yang mendasari dalam pengenalan utama pada anak terhadap interaksi sosial.

Namun sayang tidak semua keluarga mampu memberikan pengenalan sosial yang baik bagi anak. Terutama bagi penyandang tunagrahita yang memiliki perlakuan khusus. Perlakuan khusus pada anak disabilitas merupakan perawatan khusus untuk memenuhi semua kebutuhan mereka dan diperlukan penanganan khusus mereka karena kebutuhan dan

kebiasaan mereka yang lebih ekstra (Ramadhani, 2018). Dengan perawatan khusus tidak semua orangtua memiliki kemampuan dalam ekonominya untuk merawatnya. Keberadaan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intektual Raharjo Kabupaten Sragen, dapat membantu keluarga maupun masyarakat untuk dapat dirawatnya anak pada penyandang disabilitas intelektual atau biasa disebut tunagrahita.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intektual Raharjo Kabupaten Sragen yaitu Panti pelayanan sosial kelas A merupakan bagian dari unsur adanya pelaksanaan tugas teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang terbentuk dalam multi layanan dengan menggunakan pendekatan profesi pekerja sosial. Memiliki tugas pokok dalam melaksanakan sebagian dari kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang di dalam bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

Hasil dari studi wawancara penulis dengan salah satu pekerja sosial pada bulan februari 2023 menjelaskan bahwa klasifikasi pada penerima manfaat di panti merupakan disabilitas intelektual potensial baik dari intelegensi rendah, moron, mampu didik/mampu latih, dengan kalangan remaja hingga lansia yang berusia mulai dari 15 sampai 45 tahun, dan dengan mempubyai kesehatan jasmani dan rohani serta tidak memiliki penyakit yang dapat menular. Asal penerima manfaat dari panti tersebut

didapati dari masyarakat, SLB-C, instansi terkait, UPSK (unit pelayanan sosial keliling), dan lembaga sosial.

Upaya mengembangkan komunikasi interpersonal memerlukan peran dan dorongan dari pelaksana teknis di panti pelayanan sosial disabilitas tersebut sebagai pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan peranan yang penting bagi masyarakat. Sebab, pekerja sosial sebagai jembatan dalam upaya untuk menyelesaikan masalah sosial dalam tingkat mikro, makro, dan mezzo, maka dari itu pekerja sosial harus mampu dalam menguasai metode dan strategi pada upaya mencapai keberfungsian sosial dalam masyarakat (Santoso, 2019). Sejalan dengan Marson bahwa pekerja sosial terdapat pengukuran sosial secara dimensi kritis dari semua praktik pekerjaan sosial, terlepas dari ukuran sistem klien yang meliputi mikro, makro, dan mezzo (Marson et al., 2010). Pekerja sosial yang bersangkutan adalah pegawai negeri sipili yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak sebagai pejabat yang berwenang untuk mengelola layanan sosial dari setiap lembaga pemerintah atau lembaga atau organisasi sosial lainnya.

Keberadaan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen tentu dapat membantu tunagrahita dalam mendapatkan keberfungsian sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal nya yang lebih baik. Menurut Arifin dan Muhalkim bahwa pekerja sosial sebagai salah satu profesi yang berfokus terhadap keberfungsian sosial klien dan interaksi lingkungan sosial

klien, sejatinya pekerja sosial mempunyai peranan yang penting pada hal pemulihan sosial bagi penyandang gangguan mental (dalam Riyana & Kisworo, 2019). Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa peran-peran yang penting. Pekerja sosial memiliki peran sebagai enabler, educator, mediator, advokat, serta konselor (Dakwah et al., 2022). Dengan peran-peran ini pekerja sosial dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita.

Diharapkan para pekerja sosial mampu menciptakan interaksi yang lancar dengan mengembangkan komunikasi interpersonal efektif dalam mencapai tujuan pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan yaitu suatu proses bimbingan, konseling, pendampingan sosial, santunan, dan kepedulian sosial yang dilakukan secara berorientasi dan sistematis berdasarkan pendekatan pengembangan pekerjaan sosial.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas bahwasanya peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam mencapai keberfungsian sosial pada penyandang tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupetn Sragen untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang nanti dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kab. Sragen”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tunagrahita memiliki hambatan perilaku sosial dalam penyesuaian sosial dan kesulitan menyesuaikan dengan masyarakat sekitar
2. Faktor penghambat tunagrahita dalam berinteraksi sosial dengan adanya keterlambatan perkembangan kognitif dan perilaku adaptif
3. Status ekonomi yang kurang menjadikan tunagrahita kurang pengenalan sosial dari keluarga untuk memberi perawatan khusus dirumah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat permasalahan muncul yang harus diselesaikan. Supaya penelitian ini lebih fokus dan tertata untuk menghindari melebarnya pokok permasalahan, maka peneliti memberikan batasan masalah mengenai peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti

Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian

ini adalah untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling Islam, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi membentuk kemampuan berpikir dan menulis penulis secara praktis dari kajian teori yang diterima dibangku perkuliahan

2. Praktis

a. Manfaat bagi penerima manfaat di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo kabupaten sragen

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan bagi penerima manfaat yang tinggal di panti bersama tenaga pendidik

sosial dan teman-teman tentang pentingnya berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan sosial yang baik

- b. Manfaat bagi pekerja sosial di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo kabupaten sragen

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan bagi pekerja sosial yang meranah pada kesejahteraan sosial terhadap pentingnya meningkatkan kasih sayang untuk membangun hubungan interaksi dengan komunikasi interpersonal yang baik

- c. Manfaat bagi pegiat psikoedukasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk pegiat psikoedukasi yang meranah pada psikologi sosial terkait pentingnya memberikan refleksi diri pada individu disabilitas bertempat tinggal di panti

- d. Manfaat bagi konselor

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk konselor terkait pentingnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada individu disabilitas yang bertempat tinggal di panti untuk mengembangkan interaksi sosial dengan komunikasi interpersonal pada kehidupannya

BAB II

LANDASASAN TEORI

A. Pekerja Sosial

1. Definisi Pekerja Sosial

Menurut Andari (2020) pekerja sosial merupakan profesi bertugas untuk mampu bertanggung jawab dalam meningkatkan dan mengembangkan sebuah interaksi pada manusia, sehingga seseorang mampu memenuhi tugas kehidupan dalam kesulitan yang dihadapi dan mampu menciptakan aspirasi dan nilai-nilai. Menurut (Husmiati, Kurniasari, Murni, Sumarno, & Delfirman, 2020) menyatakan bahwa pekerja sosial merupakan profesi menolong dalam kegiatan secara profesional seperti membantu individu atau kelompok untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuannya pada fungsi sosialnya kembali.

Menurut Jack Claridge (dalam Nurwati & Listari, 2021) mengemukakan pekerja sosial yaitu seseorang dengan tujuan membantu masyarakat dengan kesulitan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan seseorang yang dapat melakukan bertugas di rumah sakit, sekolah, organisasi, serta sektor publik lainnya. Sedangkan menurut Robert L & Braker mengatakan bahwa pekerja sosial sebagai profesi dengan memberikan bantuan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat untuk memulihkan fungsi sosialnya dan

menciptakan kondisi masyarakat sesuai dengan tujuannya (Evi Melda & Kurniati, 2022).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang bertugas dengan kegiatan memberikan, mengembangkan, membantu, dan mengatasi masalah kepada masyarakat yang mengalami kesulitan untuk memulihkan kemampuan fungsi sosialnya.

2. Prinsip-prinsip Pekerja Sosial

Dalam praktik sebagai pekerja sosial terdapat adanya prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman untuk meningkatkan relasi antara pekerja sosial dan klien. Menurut (Sukmana, 2022) terdapat prinsip dasar pekerja sosial, antara lain:

a. Prinsip Penerimaan (*acceptance*)

Prinsip penerimaan memiliki arti yaitu pekerja sosial harus dapat merasakan, mengungkapkan, menerima dan membangun hubungan dengan klien apa adanya, tanpa mengharapkan atau memikirkan bagaimana seharusnya klien. Artinya, pekerja sosial tidak mempersalahkan persoalan tentang diri klien. Pekerja sosial mampu menerima klien dengan apa adanya.

b. Prinsip Komunikasi (*communicate*)

Konsep komunikasi pada pekerjaan sosial merupakan penegasan dan dapat mengklarifikasi sifat hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Dari adanya komunikasi pekerja

sosial dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh klien, keinginan untuk menghadapi masalah, dan harapan yang baik pada lingkungan, dan mengetahui sifat dari masalah yang sebenarnya.

c. Prinsip Individualisme (*individualization*)

Dalam beberapa konsep sebagai pedoman untuk memahami perilaku manusia, pekerja sosial tidak hanya memahami bagaimana klien memiliki persamaan atau perbesaan dengan klien yang lain, dan mampu memberikan solusi yang tepat. Hal ini sensitivitas pekerja sosial diperlukan. Meskipun semua orang memiliki kesamaan dan dapat dikelompokkan, maka pekerja sosial memiliki garis tindakan dalam pratiknya, konsep individualisasi menjadikan pekerja sosial menemukan beragam masalah yang dihadapi seseorang.

d. Prinsip Partisipasi (*participation*)

Konsep partisipasi didasarkan pada asumsi bahwa seseorang individu tidak dapat berubah jika dirinya tidak terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Pada keterlibatan untuk memecahkan masalah, klien mampu lebih memahami permasalahan yang dihadapinya dan akan mengembangkan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, hal ini menjadikan hubungan timbal balik antara pekerja sosial dengan klien. Dalam memecahkan permasalahan tersebut merupakan keputusan bersama yang dijalankan klien dengan bantuan pekerja sosial.

e. Prinsip Kerahasiaan (*confidentiality*)

Salah satu keterampilan sebagai pekerja sosial yaitu mampu memegang rahasia orang lain. Maka dari itu, pekerja sosial harus dapat melatih dirinya lebih lanjut secara terus menerus tentang kedisiplinan. Ketidakmampuan untuk menjaga rahasia klien dapat merusak hubungan pekerja sosial dengan klien, sebab klien tidak lagi memiliki rasa percaya dan rasa aman. Kepercayaan dan keamanan merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan profesional.

f. Prinsip Mawas Diri Pada Pekerja Sosial (*Social Worker Self Awareness*)

Konsep mawas diri memiliki arti bahwa pekerja sosial dapat mencukupi kesadaran respon-respon yang telah diberikan pada klien untuk dapat membedakan sebagai jalannya hubungan profesional dengan dasar pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang baik, dengan tujuan memenuhi dorongan sebagai pribadi pekerja sosial.

Selain prinsip pekerja sosial yang telah dijelaskan diatas sehubungan dengan pendapat lain menurut Susiyanto (2020) mengemukakan prinsip-prinsip pekerja sosial secara umum, antara lain:

a. Adanya kepercayaan pada kebaikan, integritas dan kebebasan masyarakat menjalani kehidupannya

- b. Adanya kepercayaan bahwa semua masyarakat dapat memiliki kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan lainnya. Hal ini untuk memfasilitasi masyarakat memiliki hak untuk memutuskan diri sendiri
- c. Adanya kepercayaan bahwa setiap masyarakat memiliki akan tanggung jawab sosial dalam partisipasi dan proses memecahkan masalah bagi masyarakat lainnya untuk menciptakan sebuah kerjasama.

Berdasarkan prinsip-prinsip pekerja sosial yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial berpedoman dengan prinsip-prinsip untuk meningkatkan relasi antara pekerja sosial dengan klien, prinsip pekerja sosial harus mampu dalam menerima dan memahami perilaku seseorang, berkomunikasi dengan baik, jujur, dapat menjaga rahasia, serta dapat berhubungan dengan klien secara professional. Hal ini untuk memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada klien atau masyarakat

3. Metode Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam mencapai tujuan untuk berhubungan erat pada kerangka teoritis memerlukan adanya metode-metode yang digunakan. Terdapat beberapa metode menurut (Taufiqurokhman, 2022) mengemukakan metode-metode intervensi bagi pekerja sosial, antara lain:

a. Bimbingan Sosial Perorangan (*Individual Case Work*)

Metode bimbingan sosial perorangan merupakan metode praktek yang melibatkan individu berdasarkan pertemuan tatap muka (*face to face*) dengan klien untuk membangun atau membantu dalam rangka mengatasi kesulitan yang mereka hadapi

b. Bimbingan Sosial Keluarga (*Family Work*)

Metode bimbingan keluarga melakukan mekanisme operasinya yaitu dengan bekerja pada seluruh anggota keluarga, dan membawa perubahan bagi keluarga. Hal ini bukan perubahan pada tingkat individu saja, sebab perubahan anggota keluarga dapat mempengaruhi seseorang didalamnya

c. Bimbingan Sosial Kelompok (*Groupwork*)

Bimbingan sosial kelompok lebih efektif dikerjakan dengan orang yang sedang mengalami masalah dan kekhawatiran yang sama. Misalnya, seorang pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator untuk mendorong kelompok untuk saling mendukung dalam upaya mereka mengatasi masalah mereka. Tujuan pada metode ini untuk mendorong perubahan individu yang satu dengan yang lain melakukan perubahan positif melalui interaksi kelompok

d. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (*Community Work*)

Metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan pendekatan yang cukup populer dibandingkan dengan

metode terdahulu. Metode ini masih berkembang dan banyak digunakan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia.

Terdapat metode pekerja sosial yang bersifat *indirect service* dimana metode ini berbeda dengan metode terdahulu. Hal ini dikemukakan oleh (Taufiqurokhman & Trustisari, 2022) beberapa metode pekerja sosial, antara lain:

a. Administrasi pekerja sosial

Terdapat kebijakan sosial pemerintah berarti kebijakan makro dan mikro (dalam organisasi) harus diubah menjadi program dan kemudian menjadi proyek atau tindakan yang lebih rinci dan jelas untuk memenuhi tujuannya

b. *Human/Social service organization (HSSO)*

Hampir semua pekerjaan sosial dalam bentuk pelayanan sosial yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta dilakukan dalam organisasi pelayanan sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan pengelolaan organisasi sosial merupakan hal penting dalam membangun efektifitas dan efisiensi pelayanan sosial

c. *Social work research*

Penelitian pekerjaan sosial menyangkut pengumpulan, pengolahan data dan analisis data praktik pekerjaan sosial, sebagai kebenaran program dalam pengembangan metode atau keterampilan

yang efektif untuk digunakan mengevaluasi program yang bermanfaat

d. *Social policy* dan *social planning*

Pengembangan dan perencanaan dalam kegiatan sosial merupakan sebuah tantangan sendiri. Perencanaan yang ideal merupakan partisipatif yang berarti adanya ruang seluas-luasnya bagi partisipasi kelompok sasaran.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memerlukan metode-metode untuk tercapainya tujuan dalam pekerjaan, metode-metode pekerja sosial dilakukan dengan pengumpulan, pengolahan data, dan menganalisis data ke dalam perencanaan kegiatasn atau pelayanan sosial terhadap masyarakat, hal ini dapat dikerjakan dengan satu orang (perorangan), lebih dari satu orang dengan permasalahan yang sama (kelompok), seluruh anggota keluarga biasanya terdapat anggota keluarga yang mempengaruhi, dan melalui organisasi masyarakat.

4. Peran Pekerja Sosial

Peran yang digunakan oleh pekerja sosial sangat beraneka ragam untuk dapat dalam menjalankan intervensi kepada klien, tergantung kebutuhan masalah pada klien. Menurut Edi Suharto dan Swari (dalam Dakwah et al., 2022) terdapat beberapa peran pekerja sosial, antara lain:

a. Enabler

Peran pekerja sosial sebagai enabler dan dapat disebut juga sebagai fasilitator, dapat menolong klien untuk memenuhi kebutuhan, mengidentifikasi masalah, serta mengembangkan keterampilannya agar mampu menangani masalah secara lebih efektif.

b. Educator

Peran pekerja sosial sebagai educator yang berfungsi sebagai pendidik harus dapat memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara baik, benar, dan jelas untuk mudah ditangkap oleh klien. Pekerja sosial sebagai educator juga harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan pada informasi yang dibahas, hal ini perlu dikuasai oleh pekerja sosial dalam peran pendidik.

c. Mediator

Peran pekerja sosial sebagai mediator atau pengubung, bertugas dalam memberi layanan mediasi ketika klien sedang memiliki masalah dengan orang lain untuk mencapai keselarasan tujuan dan kesejahteraan di antara mereka.

d. Advokat

Peran pekerja sosial sebagai advokat, dapat bertugas dalam memberi pelayanan untuk melindungi klien yang kondisinya memburuk agar dapat memperoleh kembali hak-haknya. Pekerja sosial sebagai advokat juga dapat membagi informasi kepada

keluarga klien tentang kondisi klien sehingga mereka dapat mempertimbangkan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan klien.

e. Konselor

Peran pekerja sosial sebagai konselor atau juga disebut sebagai konsultan, memiliki tugas untuk memberi pelayanan pada klien dengan menyatakan permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial diharapkan mampu memahami permasalahan pada diri klien, serta dapat mengenali potensi klien guna untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Selain penjelasan diatas mengenai peran pekerja sosial hal tersebut sehubungan peran pekerja sosial menurut (Nola Yolanda Oktaviola, 2022) mengemukakan peran pekerja sosial, antara lain:

- a. Peran pekerja sosial dalam bantuan sosial, bahwa pekerja sosial harus mampu memfasilitasi pada masyarakat yang membutuhkan, maka pekerja sosial dapat melakukan dengan metode dan praktik pada bantuan sosial
- b. Peran pekerja sosial dalam mengevaluasi pada kebijakan terkait permasalahan masyarakat, maka pekerja sosial dapat memberikan penanganan dan solusinya
- c. Peran pekerja sosial sebagai penerima aspirasi dari masyarakat untuk sebagai jembatan pada kebijakan antara masyarakat dengan pemerintah

Pendapat lain yang berhubungan dengan mengenai peran pekerja sosial menurut (Suharto, 2015) mengemukakan tugas atau peran sebagai pekerja sosial dalam Undang-undang SPPA No 11 Tahun 2012 Pasal 68, yaitu:

- a. Membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi anak dengan melakukan konsultasi sosial dan mengembalikan kepercayaan diri anak
- b. Memberikan pendampingan dan advokasi sosial
- c. Menjadi asahabat anak dengan mendengarkan pendapat anak dan menciptakan suasana kondusif
- d. Membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku anak
- e. Membuat dan menyampaikan laporan kepada pembimbing kemasyarakatan mengenai hasil bimbingan, bantuan, dan pembinaan terhadap anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau tindakan
- f. Memberikan pertimbangan kepada aparat penegak hukum untuk penanganan rehabilitasi sosial anak
- g. Mendampingi penyerahan anak kepada orang tua, lembaga pemerintah, atau lembaga masyarakat

Berdasarkan dari unsur-unsur penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial sebagai enabler, educator, mediator, advokat, dan konselor. Selain itu, peran pekerja sosial juga sebagai bentuk bantuan sosial, mengevaluasi kebijakan permasalahan masyarakat, dan menerima

aspirasi masyarakat. Tugas dan peran pekerja sosial juga telah diatur pada undang-undang SPPA No 11 tahun 2012 pasal 68.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum merupakan antara satu orang dengan orang lain dengan bertatap muka secara langsung, setiap orang yang melakukan komunikasi akan saling memberikan pengaruh pemahaman terhadap lawan komunikasi (Anggraini et al., 2022). Menurut Joseph A Devito (dalam Purwanti et al., 2022) komunikasi interpersonal ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan dimana dua orang atau sekelompok orang dengan adanya efek dan reaksi secara langsung.

Pendapat lain menurut Mulyana (dalam Dela et al., 2022) komunikasi interpersonal ialah interaksi antara dua orang dengan menggunakan isyarat verbal, tertulis, atau nonverbal (gerakan atau bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta kontak mata) yang menjalin hubungan timbal balik antara pada pengirim pesan dan penerima pesan. Menurut R Wayne Pace (dalam Maulinda & Asllinda, 2022) komunikasi interpersonal merupakan adanya proses komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga pengirim dan penerima pesan dapat memberikan tanggapan balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara satu orang dengan orang

lain secara langsung dengan menggunakan isyarat baik verbal maupun non verbal untuk memberikan atau menerima pesan satu sama lain.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Griffin (dalam Patricia, 2021) mengemukakan adanya aspek-aspek dalam membentuk komunikasi interpersonal, antara lain:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan sikap seseorang untuk dapat menerima saran dari orang lain, serta dapat memberi pesan kepada orang lain. Yang berarti bahwa seseorang dapat terbuka dengan orang lain dalam mendapatkan informasi yang ingin diketahui.

b. Empati (*emphaty*)

Empati yaitu upaya seseorang yang ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, dan dirinya dapat memahami akan sikap, perilaku, serta pendapat orang lain.

c. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku. Dalam bersikap dan berperilaku positif harus bertindak dengan benar dan baik dalam komunikasi interpersonal. Dalam melakukan komunikasi terdapat dua cara, yang pertama untuk dapat mendorong atau semangat kepada orang lain, dan yang kedua ialah dapat membiicarakan akan tentang hal-hal positif.

d. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan merupakan masing-masing seseorang sama-sama memiliki dirinya berharga dan bernilai nilai, serta memiliki kepentingan dan membutuhkan satu sama lain. Artinya kesetaraan ialah bentuk dari kesadaran, pengertian, dan keinginan untuk membangun posisi yang seimbang dengan lawan komunikasi.

Pendapat lain menurut De Vito (dalam Savira F, 2019) mengemukakan adanya aspek-aspek komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. Keterbukaan

Dalam keterbukaan memiliki kualitas dengan tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, seorang komunikator yang efektif dapat terbuka dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Artinya dapat membuka diri dengan baik. Kedua, komunikator bersedia untuk menanggapi dan menunjukkan keterbukaan dengan cara menanggapi orang lain secara jujur dan spontan. Ketiga berkaitan dengan perasaan serta pikiran, dimana perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah nyata dan diharapkan dapat dipertanggung jawabkan. Misalnya kata “saya” yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau pikiran.

b. Empati

Empati yaitu kemampuan seseorang dengan memposisikan dirinya dalam peranan orang lain. Artinya seseorang secara

emosional dan intelektual dapat memahami apa yang orang lain alami dan rasakan. Seseorang dengan rasa empati akan berusaha melihat dan merasakan seperti apa yang orang lain lihat dan rasakan.

c. Perilaku Suportif

Komunikasi interpersonal dapat efektif ketika seseorang dapat berperilaku suportif. Dalam arti, seseorang yang sedang memiliki masalah dapat menjadikan dirinya defensif. Keterbukaan dan empati tidak akan muncul kedalam situasi yang tidak suportif, yaitu dengan deskriptif, spontan, serta profesional. Dan sebaliknya dengan perilaku defensif mempunyai sifat evaluasi, strategi, serta kepercayaan diri.

d. Perilaku Positif

Komunikasi interpersonal dapat efektif dengan mempunyai berperilaku positif. Terdapat dua aspek perilaku positif pada komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal dapat berkembang dengan pandangan yang positif pada dirinya. Kedua, memiliki perasaan yang positif dengan orang lain serta dalam situasi komunikasi yang berbeda.

e. Kesamaan atau Kesetaraan

Kesamaan atau kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memiliki dua aspek. Pertama, kesamaan pengalaman sarana komunikasi pada seseorang. Dengan kata lain, komunikasi

interpersonal dapat berjalan dengan efektif ketika jika seseorang mempunyai berbagi nilai, sikap, perilaku, serta pengalaman yang sama. Artinya bahwa seseorang dengan tidak memiliki ketidaksamaan tidak menjadikan komunikatif. Kedua, kesamaan dalam percakapan antar seseorang yang sedang menjalin komunikasi, dapat memberikan kesan bahwa komunikasi interpersonal harus memiliki kesamaan dalam mengirim ataupun menerima pesan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal mencakup keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, serta kesamaan atau kesetaraan. Hal ini dijalankan untuk lebih efektif dalam berkomunikasi kepada seseorang.

C. Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata tuna dan grahita. Kata “tuna” yang berarti merugi dan kata “grahita” yang berarti pikiran. Dalam Bahasa sederhana dapat diartikan sebagai keterbatasan dalam berpikir. Menurut (Maulidiyah, 2020) tunagrahita ialah perkembangan intelektual dan mental terdapat hambatan, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku, seperti konsentrasi buruk, emosi yang tidak stabil, pendiam, dan mengasingkan diri. Menurut (Saputra et al., 2020) tunagrahita merupakan salah satu jenis reterdasi mental yang dimana seseorang terdapat kondisi khusus dengan mengalami keterlambatan

pada kecerdasan, perkembangan fisik, emosional, dan membutuhkan perlakuan sosial khusus untuk dapat berkembang dengan kemampuan yang baik.

Pendapat lain menurut (Handy & Abbas, 2022) tunagrahita yaitu nyatanya seseorang dalam masa perkembangannya pada usia 0 sampai 18 tahun memiliki hambatan atau gangguan pada kecerdasannya dan perilaku yang kurang aktif dan mengakibatkan kesulitan dalam tugas-tugasnya baik secara akademik maupun non akademik. Menurut AAMD (*American Assosiation on Mental Defiency*) (dalam Kurniawan, 2018) mengemukakan bahwa tunagrahita meunjukkan pada fungsi intelektual atau keterbatasan secara umum jauh dibawah rata-rata dan bersamaan dengan adanya tingkah perilaku kurang aktif dimasa perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi seseorang dengan adanya hambatan pada masa perkembangannya yang jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan gangguan pada fisik, perilaku, emosional, dan kecerdasannya, maka membutuhkan perlakuan khusus pada sosialnya untuk membantu mengembangkan kemampuannya dengan baik.

2. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Seseorang dengan memiliki keterbelakangan mental atau gangguan perkembangan intelektual pada dasarnya kareana memiliki peristiwa yang menjadikan terjadinya hal tersebut terjadi. Menurut (Amanulla,

2022) terdapat faktor yang dapat menjadikan individu menjalani tunagrahita, antara lain:

a. Faktor Genetik

Terdapat sebab adanya faktor genetik pada tunagrahita yaitu, kerusakan atau kelainan biokimia, dan abnormalitas kromosom. Pada umumnya individu yang lahir dengan keterbelakangan mental disebut *down syndrome* atau sindrom mongolisme dengan IQ berkisar 20-60 dan rata-rata berkisar 30-50.

b. Kejadian sebelum bayi lahir (*pra-natal*)

Pada umumnya terdapat faktor dari infeksi virus rubella dan faktor rhesus yang terjadi pada ibu selama masa kehamilan.

c. Kejadian saat bayi lahir (*natal*)

Pada umumnya terdapat keterbelakangan mental akibat terjadinya saat bayi lahir seperti cedera dalam kelahiran, sesak nafas, dan kelahiran premature.

d. Kejadian saat bayi telah lahir (*post-natal*)

Pada umumnya terdapat penyakit yang disebabkan oleh infeksi seperti meningitis (peradangan pada selaput otak) dan masalah nutrisi yang menjadikan kekurangan gizi yaitu kurangnya protein pada masa bayi atau anak usia dini yang menjadikan keterbelakangan mental.

e. Faktor sosio-kultural

Pada umumnya sosio kultural atau sosial budaya ini mampu mengakibatkan perkembangan intelektual seseorang.

Selain faktor-faktor penyebab tunagrahita yang telah dijelaskan diatas sehubungan dnegan pendapat lain yaitu Magunsong (dalam Ariani & Karyati, 2023) terdapat faktor-faktor penyebab tunagrahita berdasarkan dua sumber, antara lain:

a. Sebab-sebab pada sumber dari luar diri, yaitu:

- 1) *Maternal manultriton*, bahwa ibu yang sedang hamil tidak dapat menjaga pola makan yang baik dan sehat.
- 2) Ibu yang sedang hamil mengalami peristiwa keracunan, misalnya pada penyakit *syphilis*, mengonsumsi kokain, heroin, merokok, dan *alcohol*.
- 3) Radiasi, dengan mengenai seperti sinar x-rays atau nuklir
- 4) Pada waktu melahirkan terjadi kerusakan pada otak
- 5) Terdapat suhu tubuh yang sangat tinggi (panas)
- 6) Terjadi infeksi ketika hamil maupun melahirkan, misalnya dengan campak rubella, syphilis, dan herpes simplex
- 7) Adanya gangguan didalam otak, misalnya tumor pada otak, *hydrocephalus* atau *microchephalus*.
- 8) Adanya gangguan terhadap fisiologis, misalnya *down syndrome* dan *cretinism*

9) Adanya pengaruh pada lingkungan ataupun kebudayaan, bahwa individu dibesarkan dengan lingkungan yang kurang baik makan dapat menjadikan pengurangan pada stimulasi

b. Sebab-sebab pada sumber dari dalam diri (faktor keturunan), yaitu:

Menunjukkan ekspresi yang serius dengan wajah yang cemberut dan mengeluarkan air liur. Hal tersebut disebabkan adanya kerusakan pada otak, karena terdapat infeksi pada kehamilan, kurangnya plasenta, x-rays yang dapat mengganggu otak pada janin atau otak bayi ketika dilahirkan terdapat kerusakan, lahir secara prematur, demam tinggi setelah dilahirkan, keracunan, hipoksia, dan pendarahan.

Dari beberapa penjelasan faktor-faktor terjadinya tunagrahita diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tunagrahita terbagi menjadi dua sumber yaitu pertama sumber dari luar diri dalam kejadian bayi sebelum lahir bahwa selama kehamilan ibu tidak dapat menjaga pola makan, serta terdapat infeksi-infeksi contohnya virus rubella, dan adanya sosio kultural dengan budaya kurang baik dapat mempengaruhi stimulasi. Kedua sumber dalam diri atau faktor keturunan atau faktor genetik pada orangtua terdapat keterbelakangan mental, dan kejadian bayi saat lahir mengalami cedera dalam melahirkan sehingga terlahir dengan premature, serta pada saat bai telah lahir terdapat infeksi seperti megnitis dan adanya masalah nutrisi

3. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita digunakan untuk meringankan seseorang dalam menyusun program dan pelaksanaan pekerjaannya. Menurut AAMD (dalam Widiastuti & Winaya, 2019) mengklasifikasikan tunagrahita, antara lain:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasan IQ bervariasi antara 50-60, dengan memiliki kemampuan berkembang dalam bidang pelajaran, beradaptasi sosial yang luas, bekerja, mandiri bermasyarakat, dan melakukan semi terampil atau pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ bervariasi antara 30-50, dengan memiliki kemampuan mempelajari keterampilan akademik sebagai tujuan fungsional, mengurus diri, menyesuaikan diri secara sosial dengan lingkungan dekat, dan dapat mengerjakan tugas rutin dalam pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 dan hampir tidak memiliki kemampuan mengurus diri, akan tetapi masih ada yang dapat mampu melatih mengurus diri, berkomunikasi dengan mudah secara efektif, dan beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terbatas.

Selain dari klasifikasi tunagrahita yang telah dijelaskan diatas sehubungan tersebut juga terdapat klasifikasi tunagrahita, Menurut (Mayasari, 2019) menentukan klasifikasi tunagahrihta dengan beberapa jenis, antara lain:

a. Reterdasi mental ringan (*Mild mental retardation*)

Keterbelakangan mental dengan kategori ringan, dengan memiliki tingkat kecerdasan intelektual 50 hingga 75. Individu dengan memiliki tingkat keterbelakangan mental ringan memiliki keterampilan akademik hingga tingkat kelas 6, dengan memiliki kemandirian dalam hal hidup mandiri, serta memiliki dukungan sosial dan masyarakat

b. Retedasi mental sedang (*Moderate mental retardation*)

Keterbelakangan mental dengan kategori sedang, dengan memiliki tingkat kecerdasan intelektual 35 hingga 55. Individu dengan keterbelakangan mental sedang dapat melakukan pekerjaan dan tugas perawatan diri dibawah pengawasan, biasanya dimasa kecil dapat diberikan keterampilan komunikasi serta dapat hidup dengan memiliki fungsi yang sukses dan baik dirumah dengan terkontrol maupun didalam lingkungan masyarakat

c. Reterdasi mental parah (*Severerel mental retardation*)

Keterbelakangan mental dengan kategori parah, dengan memiliki tingkat kecerdasan intelektual 20 hingga 40. Individu dengan keterbelakangan mental parah dapat menguasai

keterampilan dasar merawat diri serta mampu dalam keterampilan komunikasi

d. Reterdasi mental mendalam (*Profound mental retardation*)

Keterbelakangan mental dengan kategori sangat parah, dengan memiliki tingkat kecerdasan intelektual IQ sekitar dibawah 20 hingga 25. Individu dengan keterbelakangan mental yang sangat parah dapat mengembangkan keterampilan merawat diri sendiri, serta komunikasi dasar yang tepat dalam dukungan dan pelatihan. Keterbelakangan ini disebabkan pada gangguan neorologis yang menyertai.

Berdasarkan penjelasan klasifikasi-klasifikasi tunagrahita diatas dapat disimpulkan bahwa reterdasi mental ringan atau mampu didik memiliki skor IQ dengan 50 lebih bahwa mereka dapat memiliki perkembangan diakademik serta memiliki dukungan sosial yang baik dengan mampu beradaptasi, reterdasi mental sedang atau mampu latih memiliki skor IQ dengan 30 hingga 55 bahwa mereka dapat mengerjakan tugas dirumah dengan terkontrol, reterdasi mental parah dan sangat parah atau mampu semangat dengan memiliki skor IQ dengan dibawah 30 bahwa mereka dapat mengurus diri dan komnukasi yang baik serta beradaptasi yang terbatas, dengan skor IQ 25 masih terdapat pelatihan dalam ketearampilan diri dan dasar komunikasi.

4. Karakteristik Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus memiliki ragam disabilitas dengan ciri atau tanda yang berbeda-beda, dalam ragam disabilitas maka perlunya untuk mengetahui karakteristi-karakteristik tunagrahita menurut (Lisinus & Sembiring, 2020) terdapat karakteristik dalam aspek anak tunagrahita, antara lain:

- a. Karakteristik fisik, bahwa individu memperlihatkan keterbatasannya, sangat jelas dilihat bahwa individu tipe *down syndrome* dan *brain damage*, pada sistem motorik sangat lemah, dan penampilannya terlihat anak keterbelakangan mental.
- b. Karakteristik psikis, dalam memasuki usia dewasa individu akan setara mencapai tingkat kecerdasan anak yang optimal berusia sekisar 7-8 tahun
- c. Karakteristik sosial, pada dasarnya sikap individu dalam sosialnya kurang baik, kurang memiliki rasa etis, dan tidak memiliki rasa berterimakasih atau rasa keadilan.

Selain dari karakteristik pada aspek tunagrahita penjelasan diatas sehubungan itu juga terdapat karakteristik tunagrahita menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Muhtar & Lengkana, 2019) mengemukakan karakterisitik tunagrahita, antara lain:

- a. Penampilan fisik kurang stabil atau tidak sama (kepala terlalu kecil atau kepala terlalu besar, tipe mongoloid)
- b. Sering mengeluarkan air liur dan terlihat melamun atau bengong

- c. Tidak mampu mengurus diri dengan sesuai usianya
- d. Perkembangan Bahasa atau bicara lambat
- e. Sedikit atau tidak ada kepedulian terhadap lingkungan
- f. Kurangnya koordinasi gerakan dan gerakan tidak terkendali
- g. Perkembangan fungsi visual dan kemampuan berpikir lambat

Pendapat lain terhadap karakteristik tunagrahita diatas juga dihubungkan karakteristik tunagrahita menurut (Minsih, 2020) bahwa karakteristik seorang tunagrahita yaitu individu dengan mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata seperti anak optimal seusianya, mendapati kesulitan dalam penyesuaian perilaku atau kemampuan beradaptasi pada lingkungan sosialnya, dan terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan beberapa penjelasan karakteristik-karakteristik tunagrahita diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita terdapat 3 (tiga) jenis yaitu karakteristik pada fisik tubuh dengan bentuk tubuh tidak seimbang, memiliki gangguan pada penglihatan, dan kemampuan berbicara yang kurang, biasanya memiliki pandangan kosong atau lebih sering dengan bengong, serta suka mengeluarkan air liur. Karakteristik pada psikis yang terjadi pada lambannya perkembangan dalam tingkat berpikir dibawah rata-rata dari perkembangan individu yang optimal, bahwasanya psikis tunagrahita yang memasuki umur dewasa akan mencapai tingkat kecerdasan seperti

anak berusia 7 hingga 8 tahun. Dan karakteristik pada sosial yang kurang etis atau tidak peduli, dan kurangnya kemampuan beradaptasi.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan ini menyatakan persamaan dan perbedaan pada bidang kajian yang telah diteliti dalam penelitian-penelitian oleh peneliti terdahulu. Dengan ini bertujuan untuk menghindari pengulangan adanya persamaan dalam isi kajian pada penelitian terdahulu. Dengan demikian akan dipaparkan hal apa saja yang menjadikan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti mengemukakan beberapa karya ilmiah terdahulu berupa peran pekerja sosial dalam mengembangkan interaksi sosial dengan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita, peneliti menjadikan penelitian yang relevan ini sebagai relevansi. Adapun beberapa karya ilmiah terdahulu dengan peneliti ini, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil” yang ditulis oleh M. Aqil Akbari pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial dengan mendukung kelompok disabilitas tidak optimal sebab kurangnya pekerja sosial atau pendamping kelompok disabilitas secara khusus, sehingga kurang berjalan lancar. Yang menjadikan persamaan pada penelitian ini ialah untuk membahas peran pekerja sosial dalam disabilitas. Perbedaan pada penelitian ini ialah peran

pekerja sosial mencakup dengan interaksi sosial dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita. (Akbari, 2021)

2. Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Yang Diterapkan Pendidik Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Sekolah Tali Takum Semarang” yang ditulis oleh Elisabeth Jesicalista Julivania pada tahun 2022. Hasil komunikasi interpersonal diterapkan oleh ABK tunagrahita disesuaikan kebutuhannya agar efektivitas komunikasi interpersonal sesuai pada keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Yang menjadikan persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama untuk membahas tentang upaya komunikasi interpersonal pada tunagrahita dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini ialah peneliti tersebut dilakukan oleh guru dengan peserta didik disekolah, sedangkan pada penelitian ini dilakukan oleh pekerja sosial kepada tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya. (Julivania, 2020)
3. Jurnal dengan judul “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dalam Menangani Pengemis Di IPSM Yogyakarta” yang ditulis oleh Moralely Hendrayani tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memakai komunikasi interpersonal sebagai kontak untuk memudahkan dalam mendekati diri pada pengemis, seperti mengajak berbicara dengan bahasa daerah. Yang menjadikan persamaan pada penelitian ini ialah untuk membahas pekerja sosial menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal. Perbedaan penelitian ini ialah

untuk mengembangkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi sosial pada penyandang tunagrahita. (Hendrayani, 2019)

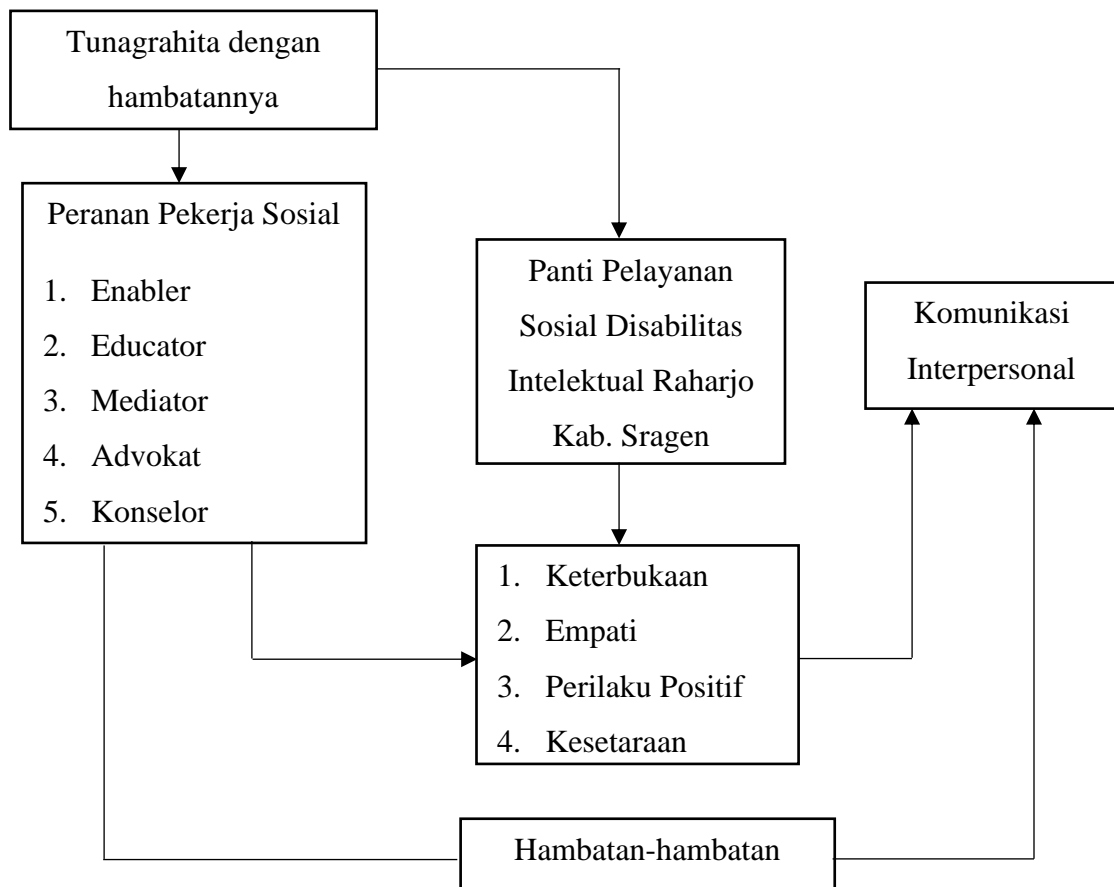
4. Jurnal dengan judul “Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi” yang ditulis oleh Ridwan Mawala Kurnia dan Nurliana Cipta Hapsari pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial menyusun strategi untuk menggali informasi terkait kebutuhan dengan menerapkan *treatment* berupa prespektif berbasis kekuatan yang dapat memenuhi sumber penguatan untuk klien, dan pendekatan tersebut memberi peluang pada klien untuk menentukan jalan pada permasalahan yang dihadapi sehingga klien dapat mandiri terhadap dirinya. Yang menjadikan persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama untuk membahas peranan pekerja sosial terhadap penyandang disabilitas. Perbedaan pada penelitian ini ialah penelitian tersebut meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi pada atlet penyandang disabilitas, sedangkan pada penelitian ini menekankan mengembangkan interaksi sosial dengan kemampuan komunikasi interpersonal untuk penyandang tunagrahita. (Kurnia & Apsari, 2021)
5. Jurnal dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activity of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra” yang ditulis oleh Fara Dhanialia Aulia, dan Nurliana Cipta Apsari pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan pekerja sosial melakukan *assessment* dengan menggali potensi dan kebutuhan dalam pemberian

meteri untuk membentuk kemandirian pada disabilitas netra dengan berbagai latar belakang untuk mencapai keberfungsian sosial disabilitas. Persamaan pada penelitian ini sama-sama untuk membahas peran pekerja sosial dalam mencapai keberfungsian sosial pada disabilitas. Perbedaan pada penelitian ini ialah peneliti mengarah pada interaksi sosial pada disabilitas tunagrahita. (Aulia & Apsari, 2020)

6. Skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian” yang ditulis oleh Husna Imama pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal diberikan dengan pola penjelasan, serta tanya jawab dalam menunjukkan interaksi bagi anak tunagrahita yang bernetabe sulit berkomunikasi. Persamaan pada penelitian ini sama-sama untuk membahas komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita. Perbedaan pada penelitian ini ialah ditunjukan dengan peran pekerja sosial yang berada di panti sosial. (Imama et al., 2022)

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir yaitu model konseptual mengenai dengan jalan apa teori berkaitan dengan berbagai aspek yang diidentifikasi menjadi pertanyaan kunci (Haryoko et al., 2020). Dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman dari peneliti, maka dituangkan pada sebuah bagan penelitian dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa tunagrahita merupakan kondisi individu dengan memiliki hambatan atau gangguan pada perkembangannya

yang jauh pada rata-rata. Hambatan pada penyandang tunagrahita terdapat adanya keterlambatan dalam gangguan salah satunya ialah gangguan pada perilaku, seperti konsentrasi buruk, emosi yang tidak stabil, pendiam, dan mengasingkan diri. Individu yang mengalami permasalahan hambatan pada perkembangan yang dihadapi cenderung membutuhkan bantuan perlakuan khusus pada sosialnya untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan optimal. Melihat kondisi tersebut peran pekerja sosial sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya mengembangkan interaksi sosial pada penyandang tunagrahita, yang berkesinambungan melalui dalam pelayanan sosial. Layanan sosial dalam penelitian ini yaitu Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen dengan memiliki teminasi melaksanakan fungsi sosial dengan mandiri, memiliki keterampilan, memiliki penghasilan sendiri, dan meningkatkan kesejahteraannya. Pekerja sosial memiliki peranan sebagai enabler, educator, mediator, advokat, dan konselor. Dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita dapat terdapat bentuk seperti keterbukaan, empati, perilaku positif, dan kesetaraan.

Pelaksanaan pelayanan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen penerima manfaat tunagrahita memperoleh kemampuan komunikasi interpersonal untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara baik dalam hidup bermasyarakat. Namun melaksanakan kegiatannya sering kali pekerja sosial dihadapkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan pelayanan yang terjadi pada keberhasilan pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif ini merupakan penelitian yang dilihat dari objek dengan kondisi alami (netral) diciptakan melalui kata-kata yang tidak berupa angka-angka atau statistik. Metode kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi dibanding generalisasi (Abdussamad, 2021). Hal ini sejalan dengan Walidin, Saifullah & Tabrani bahwa penelitian kualitatif yaitu proses dengan tujuan untuk memahami fenomena, manusia, dan sosial dengan membentuk gambaran secara jelas, komprehensif, dan kompleks dengan sajian ke dalam kata-kata, laporan pemahaman detail dari informan, dan dalam objek yang alamiah (dalam Fadli, 2021).

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan upaya tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, realita, dan aktual di masa sekarang, pada penelitian ini menciptakan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat yang nyata, ciri dan hubungan antara fenomena yang ada dalam kajian (Rukajat, 2018). Penelitian deskripsi yaitu penelitian menggunakan metode deskripsi hasil penelitian yang bertujuan

untuk memberikan gambaran, penjelasan dan validasi terhadap fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian merupakan lokasi maupun objek yang diadakan pada suatu penelitian. Tujuan pada penentuan tempat penelitian ini untuk memperjelas letak tempat yang menjadi penelitian. Tempat pada penelitian ini yaitu Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen yang terletak di JL. Raya Sragen-Solo KM. 2, Gambiran, Jetak, Kebayan 2, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 57213

Beberapa alasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi tersebut bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo merupakan lembaga sosial salah satu di Kabupaten Sragen yang menangani kelompok disabilitas, dan alasan lain yang membuat peneliti memilih tempat di Panti Pelayanan Disabilitas Intelektual Raharjo telah memiliki struktur organisasi pekerja sosial, dan rumah sendiri yang telah diakui oleh dinas sosial, sehingga keberadaan panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo dapat menjadikan layanan masyarakat terutama bagi penyandang tunagrahita yang terlantar dan keluarga kurang mampu. Demikian, yang menjadikan alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kabupaten Sragen.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu proses lamanya penelitian dilakukan. Waktu dalam penelitian ini direncanakan mulai dari pengajuan judul sampai dengan ujian skripsi yaitu bulan Desember 2022 sampai bulan Agustus 2023. Adapun jadwal penelitian yang digambarkan dengan matrik dibawah ini:

No.	Tahun 2022/2023									
	Uraian Penelitian	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Pengajuan Judul	■								
2.	Pra Penelitian		■	■						
3.	Penyusunan Proposal		■	■						
4.	Seminar Proposal				■					
5.	Pelaksanaan Penelitian					■	■	■	■	
7.	Pengumpulan Data						■	■	■	
8.	Analisis Data Penelitian							■	■	
9.	Penyusunan Laporan Penelitian								■	■
10.	Ujian Skripsi									■

Tabel 1. Jadwal Penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang mampu memberikan informasi latar belakang dan realitas objek yang diteliti, sehingga menjadikan data yang diperoleh lebih tepat dan akurat (Asmara, 2019). Sementara menurut Tatang M. Amirin subjek penelitian merupakan sumber informasi penelitian, atau lebih didefinisikan dengan benar sebagai seseorang, atau sesuatu yang lebih spesifik untuk mendapatkan informasi

(dalam Rahmadi, 2011). Subjek penelitian yaitu seseorang yang disebut sebagai informan kunci (*key informan*) (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Dalam pengambilan sampel pada subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel penilain, subjektif atau selektif dalam serangkaian teknik pengambilan sampel yang bergantung pada penilaian peneliti dalam memilih unit (individu, organisasi atau kasus, peristiwa, potongan data) untuk sampel pendukung yang akan dipelajari (Firmansyah & Dede, 2022). Peneliti mengambil sampel dengan berjumlah 3 (tiga) orang sebagai subjek penelitian, diantaranya ialah Pekerja Sosial Ahli I, Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan, dan Penyuluh Sosial Ahli I. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini, antara lain:

1. Kriteria Inklusi

Menurut Setiadi mendefinisikan kriteria inklusi yaitu karakteristik umum subjek dari kelompok sasaran yang bersedia untuk dimintai penelitian (dalam Ridha Hidayat, 2019). Adapun karakteristik kriteria inklusi pada subjek penelitian ini, diantaranya:

- a. Subjek berprofesi pekerja sosial yang bekerja lebih dari 1 tahun
- b. Subjek aktif dan paham kondisi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Kab. Sragen
- c. Subjek paham tema kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita
- d. Subjek dapat berkomunikasi dengan baik

- e. Subjek bersedia menjadi informan untuk diwawancarai
- f. Subjek dalam keadaan sehat jasmani dan rohani

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria tertentu bagi subjek yang memenuhi kriteria inklusi wajib tidak disediakan dari kelompok penelitian (Nurrahmah, et al., 2021). Adapun karakteristik kriteria eksklusi pada subjek penelitian ini, diantaranya:

- a. Subjek bekerja kurang dari 1 tahun
- b. Subjek sedang dalam masa cuti
- c. Subjek sedang sakit

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian merupakan rangkaian dalam mengumpulkan data bagi peneliti. Teknik pengumpulan data ini sangat penting dalam suatu penelitian, sebab setiap penelitian membutuhkan data yang akurat dan sesuai. Dalam penelitian ini terdapat rangkaian melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hal ini untuk mendapatkan data akan peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo kabupaten sragen.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan aktivitas sehari-hari seseorang melalui panca indera. Observasi yaitu pengamatan sistematis terhadap aktivitas seseorang dan kondisi fisik, aktivitas tersebut terjadi

terus menerus dari ruang operasi alami, untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Dengan kegiatan observasi, peneliti akan memperoleh makna perilaku yang ada pada pengamatan berlangsung. Observasi yaitu metode pengumpulan informasi atau data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diamati (Mania, 2008).

Dalam observasi yang digunakan peneliti ialah observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu teknik untuk berpartisipasi dalam situasi alami secara interaktif dan menggunakan waktu dan catatan observasi sebagai hasil apa yang terjadi (Hidayat, 2017). Dalam observasi partisipan atau langsung ini, peneliti mengamati dilapangan secara langsung dan ikut serta kegiatan-kegiatan di PPSDI Raharjo Sragen dengan didampingi oleh pekerja sosial untuk memperoleh keabsahan data dan menjadi data tambahan pada hasil wawancara yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data dilakukan dengan komunikasi lisan. Menurut Kerlinger wawancara yaitu peran interpersonal antara dua pihak bertatap muka bahwa seseorang (*interviewer*) mengajukan pertanyaan yang dirumuskan kepada seseorang yang diwawancarai untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian (dalam Fadhallah, 2021). Wawancara yang digunakan pada

penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (dalam Wilinny et al., 2019) wawancara semi terstruktur ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan memberikan pertanyaan kepada seseorang untuk memberikan pendapat dan ide dari orang yang diwawancarai.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyediakan instrumen penelitian dengan berupa beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada pekerja sosial di panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo kabupaten sragen, bertujuan untuk mendapatkan data tentang peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi kualitatif dengan meninjau dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek data sendiri atau orang lain tentang subjek tersebut (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan menurut Gottschalk bahwa dokumentasi dalam artian luas merupakan pada tiap mekanisme yang dijalankan memberikan pembuktian berdasarkan sumber apapun, baik itu tertulis maupun lisan, gambar atau arkeologi (dalam Rosyidah dkk, 2021).

Peneliti menggunakan penelitian dokumentasi untuk memenuhi hasil data yang menjadikan bukti penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan berupa catatan penelitian, rekaman, poster, data arsip

dari panti pelayanan sosial disabilitas intelektual raharjo kabupaten sragen.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu suatu standar kebenaran data penelitian yang menekankan pada data dibanding sikap dan jumlah orang (Sustriyani & Oktaviani, 2019). Keabsahan data untuk meneliti hasil temuan data untuk dinyatakan valid. Data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya ada di objek penelitian (Soendari, 2012). Menurut (Roza, Ibrahim & Suroyo, 2022) mengemukakan bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (keterpercayaan) dengan megembangkan kegiatan dan referensi, *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), serta *confirmability* (kepastian).

Dalam uji *credibility* keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber dapat meningkatkan kekuatan informasi yang dapat diandalkan ketika dilakukan dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan selama penelitian dari berbagai sumber atau informan (dalam Alfansyur & Mariyani, 2020). Berdasarkan teknik triangulasi sumber, peneliti akan mengidentifikasi hasil data dengan melakukan wawancara kepada pekerja sosial, kepala panti, dan staff panti. Wawancara tersebut didapatkan dari pertanyaan yang diberikan kepada satu informan ke informan lainnya, sebab subjek pada penelitian ini merupakan hubungan diadik, maka dilakukan

triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing individu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan proses lapangan dengan berbagai persiapan pra-penelitian, menata hasil lapangan secara sistematis, penyajian hasil lapangan dan pencarian makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada alasan lain untuk menolaknya (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini analisis data dikerjakan dengan mendeskripsikan data yg sudah diperoleh selama pengumpulan data berlangsung. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyesuaian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dicatat yang tertulis di lokasi penelitian (Siregar et al., 2021). Informasi yang dipadatkan pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, yang kemudian dilanjutkan dengan uraian yang mudah dipahami pada tahap penyajian (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Pada reduksi data ini dilakukan untuk memfokuskan atau menyederhanakan gambaran hal yang penting dalam penyajian data untuk dapat ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi sehingga memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan (Sahir, 2022). Fungsi dari penyajian data untuk membantu memberikan

gambaran umum tentang kumpulan data, menunjukkan perubahan status dari waktu ke waktu, dan perbandingan situasi (Putri, Araiku, & Sari, 2020).

Penyajian data membantu peneliti untuk memudahkan pemahaman apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut melalui dari pemaparan materi.

3. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data atau kesimpulan merupakan cara dapat dilakukan dengan membandingkan ketepatan pernyataan objek penelitian dengan makna yang tersirat dalam konsep dasar penelitian (Sahir, 2022). Verifikasi data atau kesimpulan yaitu upaya untuk menginterpretasikan data yang ditampilkan berdasarkan pemahaman dari peneliti (Saat & Mania, 2020). Pada verifikasi data diambil bersamaan pada penelitian di lapangan berlangsung. Hal ini bermaksud sebagai penentuan data terakhir untuk mengkonsumsi informasi terbaru dalam seluruh proses penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas

Intelektual

Panti raharjo berdiri sejak tahun 1950 sebagai tempat menampung para penyandang dengan memiliki latar masalah sosial bagi orang tua lemah fisik dan renta, anak yatim piatu, serta orang cacat dalam keadaan terlantar

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Cq. Jawatan Bimbingan & Perbaikan Sosial Nomor: Ba/3/K/801 pada tanggal 11 juli tahun 1995 terdapat perubahan nama dari Panti Raharjo menjadi Panti Penyantunan Raharjo Sragen, serta memiliki 2 (dua) lokasi yaitu di sragen dan kendang mejangan kartasura. Panti di sragen sebagai untuk merawat pria dengan lemah ingatannya, sedangkan Panti di mejangan kartasura sebagai untuk merawat wanita dengan lemah ingatannya. Hingga pada tahun 1974 panti yang berlokasi di mejangan kartasura dipindahkan di Sragen

Sesuai surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41 HUK/KEP/79 pada tanggal 1 november tahun 1979 terdapat perubahan nama lagi, dari Panti Penyantunan Raharjo Sragen menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental (PRPCM) Raharjo Sragen dengan memiliki kapasitas

tampung mencapai 140 orang kelayan. RPCM Raharjo Sragen ini memiliki 3 (tiga) lokasi yaitu Gambiran, Mojo Mulyo, dan Gondang. Hingga terjadi perubahan nama lagi pada tanggal 1 april tahun 1994 sesuai SK Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Depertemen Sosial RI Nomor: 6/KEP/BRS/IV/94 dari nama RPCM Raharjo Sragen menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Rarjo Sragen. Tiga lokasi tersebut dikelompokam dengan yang berbeda-beda yaitu, di Gambiran untuk penerima manfaat pria, di Mojo Mulyo untuk penerima manfaat wanita, dan di Gondang untuk penerima manfaat lansia

Sesuai peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 tahun 2002 pada tanggal 22 April, berubah nama menjadi Panti Tuna Grahita Raharjo Sragen. Sampai pada tahun 2010 berdasarkan perraturan gubernur Nomor 111 tahun 2010 berubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Urehsos) Pamardi Siwi I Sragen. Terdapat perubahan nama lagi pada tahun 2015 berdasarkan peraturan Gurbenur Nomor 53 tahun 2013 pada mulai tanggal 22 Agustus 2013 hingga tahun 2015 berubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Grahita Raharjo Sragen

Berdasarkan Pergub No. 109 tahun 2016 pada tanggal 27 Deseber terdapat perubahan nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita (PPSDG) Raharjo Sragen dan Rumah Persinggahan Sosial Mojomulyo Sragen, dan pada akhirnya di tahun 2018 hingga sekarang menjadi nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI)

Raharjo Sragen dengan berdsarkan Pergub No 31 tahun 2018. Mulai tahun 2019 bertambah menjadi 3 (tiga) Rumah Pelayanan Sosial sebagai unit penunjang

2. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen mempunya tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang terbentuk dalam multi layanan

b. Fungsi

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen mempunyai fungsi:

- 1) Penyusunan rencana dan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 2) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 3) Evaluasi dan pelporan bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial
- 4) Pengelolaan ketatausahaan
- 5) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugasnya dan fungsinya

3. Visi dan Misi

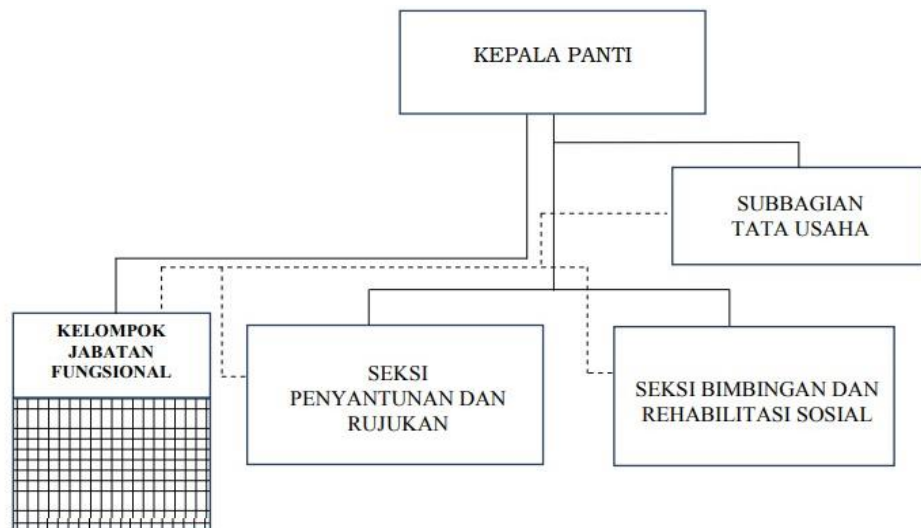
a. Visi

“Mewujudkan Kemandirian Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui Pemberdayaan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang profesional”

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan akomodasi, kesehatan, dan terapi khusus serta perumusan rencana pelayanan cepat dan tepat
- 2) Memberikan bimbingan pengembangan kecekatan, fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja atau jasa
- 3) Melaksanakan usaha penyaluran dan penempatan kembali pada keluarga atau dalam lingkungan kerja di masyarakat
- 4) Membina dan mengentaskan penerima manfaat Disabilitas Intelektual berdasarkan standart pelayanan rehabilitasi sosial sistem panti
- 5) Meningkatkan kerjasama dan peran aktif masyarakat dalam penanganan peneriman manfaat Disabilitas Intelektual
- 6) Memberikan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial pada Penerima Manfaat Disabilitas Intelektual

4. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual



Gambar 2. Struktur Organisasi

a. Kepala Panti

Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi Panti Pelayanan Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen Yakni:

- 1) Melaksanakan Tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 2) Melaksanakan fungsi sebagai berikut:
 - a) Penyusunan rencana teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial;
 - b) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial;

- c) Evaluasi, dan pelaporan bidang penyantunan dan rujukan serta bimbingan dan rehabilitasi sosial;
- d) Pengelolaan ketatausahaan; dan
- e) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b. Subbagian Tata Usaha

- 1) Menyiapkan kebijakan teknis di bidang ketatausahaan
- 2) Menyiapkan pengelolaan ketatausahaan
- 3) Menyiapkan pengoordinasian dan penyusunan program dan kegiatan;
- 4) Menyiapkan pengelolaan keuangan;
- 5) Menyiapkan pengelolaan kepegawaian;
- 6) Menyiapkan pengelolaan rumah tangga dan barang milik daerah;
- 7) Menyiapkan kerja sama dan kehumasan;
- 8) Menyiapkan pengelolaan kearsipan dan dokumentasi;
- 9) Menyiapkan koordinasi penyusunan evaluasi dan pelaporan; dan
- 10) Melakukan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.

c. Seksi Penyantunan dan Rujukan

- 1) Menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional dibidang penyantunan dan rujukan.

- 2) Menyiapkan pengoordinasian pelaksanaan teknis operasional di bidang penyantunan dan rujukan.
- 3) Menyiapkan teknis operasional pelaksanaan identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan kepada calon penerima manfaat
- 4) Menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan makan minum penerima manfaat.
- 5) Menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan pakaian penerima manfaat.
- 6) Menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan kesehatan penerima manfaat.
- 7) Menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan pengasramaan penerima manfaat.
- 8) Menyiapkan pelaksanaan teknis Rujukan kepada penerima manfaat
- 9) Menyiapkan evaluasi dan Pelaporan bidang penyantunan dan rujukan
- 10) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.

d. Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

- 1) Menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial

- 2) Menyiapkan pengoordinasian pelaksanaan teknis operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 3) Menyiapkan teknis operasional pelaksanaan sosialisasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan kepada calon penerima manfaat.
- 4) Menyiapkan pelaksanaan pengungkapan dan pemahaman masalah kepada penerima manfaat.
- 5) Menyiapkan pelaksanaan penyusunan rencana pemecahan masalah kepada penerima manfaat.
- 6) Menyiapkan pelaksanaan bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan ketrampilan, dan bimbingan peningkatan kemampuan lainnya kepada Penerima Manfaat.
- 7) Menyiapkan pelaksanaan resosialisasi kepada penerima manfaat.
- 8) Menyiapkan pelaksanaan penyaluran dan terminasi kepada penerima manfaat.
- 9) Menyiapkan pelaksanaan bimbingan lanjut kepada penerima manfaat.
- 10) Menyiapkan evaluasi dan pelaporan di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- 11) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.

5. Resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen

Sistem resosialisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam, antara lain:

a. Praktek Belajar Kerja (PBK)

Praktek Belajar Kerja (PBK) bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dan keberfungsinya pada Penerima Manfaat dalam keterampilan-keterampilan yang dimiliki selama mengikuti kegiatan bimbingan dan pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual

b. Bimbingan Pembinaan

Bimbingan Pembinaan bertujuan untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan perkembangan kematangan intelektual nya pada Penerima Manfaat

c. Bimbingan Hidup Bermasyarakat

Bimbingan Hidup Bermasyarakat bertujuan untuk dapat meningkatkan Penerima Manfaat dalam penyesuaian diri serta dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas dalam hidup bermasyarakat

6. Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 informan, diantaranya:

- a. Bapak Hafidh Sholihan Ryan Anova S.Tr.Sos, selaku Pekerja Sosial Ahli I sudah bekerja selama 2 tahun lebih Di Panti Pelayanan Sosial

Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dengan Pendidikan terakhir D-IV

- b. Bapak Tri Widodo, selaku Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan sudah bekerja selama 8 tahun di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dengan Pendidikan terakhir SMK jurusan Pekerja Sosial
- c. Ibu Prihhantini Larasati S,Tr.Sos selaku Penyuluh Sosial Ahli I sudah bekerja selama 1 tahun lebih di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dengan Pendidikan terakhir D-IV

B. Hasil Temuan Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini dari tanggapan informan-informan terhadap pertanyaan penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai proses peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita.

1. Peran Pekerja Sosial Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas

Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen

Pada dasarnya peran pekerja sosial mempunyai tujuan utama untuk dapat menolong individu dan kelompok dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan begitu pekerja sosial memiliki peran-peran yang aktif dalam melakukan pekerjaannya untuk memproses pertolongan yang berada di panti

pelayanan sosial. Dalam membantu masalah-masalah pada masyarakat, pekerja sosial dapat melakukan dengan tahapan-tahapan untuk menentukan dan memecahkan permasalahan yang ada. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“perannya disini apa kita pekerja sosial sebagai proses pertolongan itu pertama melakukan assessment kebutuhan dari penerima manfaat yang datang disini dan juga melakukan perubahan perilaku kepada penerima manfaat sesuai apa yang dibutuhkan, dan yang ketiga kita mengembalikan keberfungsian sosial dari penerima manfaat yang ada di panti” (W1:S1, 36-43).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Tri Widodo, yaitu:

“Peran pekerja sosial disini sangat vital, artinya secara umum peksos itu dokternya panti jadi segala permasalahan itu yang menganalisa otomatis dari peksos ini nanti penyebab masalah anak-anak ini apa terus di diagnosa terus dalam rangka untuk menyimpulkan masalah dan baru penanganan masalah, kalau sudah penanganan masalah ini banyak hal nanti akan melibatkan rekan sejawat, melibatkan keluarga, dan barangkali orang terdekat terus anak yang disukai itu” (W2:S2, 12-21)

Berdasarkan pernyataan hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa peran pekerja sosial PPSDI Raharjo Sragen sebagai enabler untuk menangani masalah dengan melakukan *assessment* dan diagnosa untuk menganalisa penyebab masalah dan kebutuhan anak, serta sebagai educator untuk proses pertolongan melakukan perubahaan perilaku penerima manfaat agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Hal ini dilakukan dengan berkerjasama antara petugas-petugas panti dengan keluarga penerima manfaat.

2. Gambaran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi dengan bertatap muka untuk menyampaikan pesan dan penerimaan pesan untuk menanggapi waktu bersamaan, komunikasi interpersonal ini dilakukan antara dua orang atau lebih. Setiap orang akan melakukan berinteraksi dengan komunikasi interpersonal untuk menjalin persaudaraan yang baik sesama masyarakat, begitupula di PPSDI Raharjo Sragen yang merupakan rumah pelayanan sosial bagi seseorang dengan memiliki keterbatasan intelektualnya dapat melakukan komunikasi dengan sesama penerima manfaat dan petugas-petugas yang berkerja disana. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Tri Widodo pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Ini kita kembalikan kepada jenis permasalahan, jenis permasalahan yang ada disini kan disabilitas intelektual, sementara intelektual itukan ada tiga item artinya satu ringan atau debil, dua sedang atau embical, tiga berat atau idiot bahasa seperti itu, kalo yang ringan ini otomatis kita komunikasi itu lebih efektif terus daya tangkapnya juga lebih baik terus tingkatan kesulitannya kita sebagai peksos itu juga agak mudah karena dalam rangka mengarahkan dengan bahasa yang sederhana ini sudah bisa menangkap, sepintas seperti itu” (W2:S2, 24-34)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita dapat dilihat dari masing-masing tingkatan klasifikasi intelektualnya yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan

tunagrahita berat. Penerima manfaat dengan memiliki klasifikasi tunagrahita ringan dapat menangkap komunikasi-komunikasi yang diarahkan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana agar mudah dapat dimengerti. Selain klasifikasi tunagrahita ringan terdapat juga klasifikasi tunagrahita sedang dan sangat berat yang memiliki kemampuan komunikasinya, hal ini lanjut diungkapkan Bapak Tri Widodo saat melakukan wawancara, yaitu:

“kalau yang ringan diajak komunikasi masih nyambung cuma kalau perkalian dari sekalian ga paham tapi kalau perkalian yang kecil-kecil bisa dan tambahan-tambahan lima tambah lima ini paham yang ringan tapi kalo diterapkan yang sedang ada yang paham ada yang tidak paham kalau sama yang berat ini sama sekali ga nyambung” (W2:S2, 39-46)

Pernyataan yang diungkapkan tersebut dapat diperjelas bahwa tunagrahita ringan dapat diajak dalam berkomunikasi sehingga mudah untuk mengajar pada kemampuan akademiknya seperti perkalian dan penjumlahan secara sederhana, sedangkan pada klasifikasi tunagrahita sedang agak susah untuk dapat menangkap komunikasi-komunikasi yang diarahkan sehingga dalam memberikan ajaran pertambahan ada yang bisa dan tidak, dan penerima manfaat dengan klasifikasi tunagrahita berat dan sangat berat susah untuk dapat berkomunikasi sehingga tidak dapat menangkap komunikasi yang diarahkan. Dengan adanya keterbatasan intelektual yang menjadikan sulitnya komunikasi bagi penerima manfaat, sebagai tunagrahita dapat memiliki keunikan tersendiri dengan menciptakan komunikasi-komunikasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai yang

diungkapkan oleh informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Kalau komunikasi nya ya mereka punya bahasa sendiri ya, kadang petugas pun belum tentu juga mengerti ya jadi mereka sesama PM lebih nyambung daripada ke petugas, jadi misalkan bahasa isyarat karena ada intelektual yang susah untuk berbicara dan pendengarannya kurang gitu jadi mereka memakai bahasa isyarat tapi bukan bahasa isyarat yang baku, kalau baku kan harus sekolah nah disinikan kebanyakan ga menempuh sekolah seperti itu jadi memakai bahasa yang seperti alamiah gitu justru lebih mengerti sesama PM mereka lebih paham” (W3:S3, 35-46)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan pendengarannya memiliki cara tersendiri pada bahasa-bahasa nya dalam berkomunikasi, bahasa komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi pada lingkungannya dengan menggunakan bahasa isyarat yang tumbuh dengan sendirinya, hal ini terjadi disebabkan adanya keterbasan-keterbatasan yang dimiliki pada inteletualnya sehingga penerima manfaat tidak mampu untuk bersekolah.

3. Manfaat Mengembangkan Kemampuan Komunikasi

Interpersonal Tunagrahita

Seseorang yang sering melakukan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan yang baik sesama manusia, dapat mengubah sikap dan perilaku, dan dapat memecahkan masalah hubungan sesama manusia. Pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inteletual (PPSDI) Raharjo Sragen juga diterapkan setiap

hari agar terbiasa untuk dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Dengan adanya pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inteletual (PPSDI) Raharjo Sragen terdapat banyak manfaat yang dimiliki oleh penerima manfaat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Si anak tadi bisa mengkomunikasikan apa yang dia inginkan, apa yang ditakuti, apa yang dia rasakan itu penting karena kalau mereka tidak bisa mengkomunikasikan akan terjadi sesuatu yang terpendam seperti emosi yang terpendam kan tidak bagus” (W1:S1, 89-94)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa manfaat pengembangan komunikasi interpersonal yang diperoleh oleh penerima manfaat yaitu dirinya dapat mengungkapkan diri, sebab adanya pengungkapan diri akan mampu mengatasi segala permasalahan pada dirinya, apabila seseorang tidak mampu mengungkapkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan memilih untuk berdiam diri akan menimbulkan dampak pada dirinya dengan menjadikan seseorang yang mudah marah dan emosi terhadap hal-hal kecil. Seseorang memiliki karakteristik yang berbeda-beda akan tetapi dengan dapat membuka diri dapat dapat menjalin tali silaturahmi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Tri Widodo dengan adanya manfaat pada pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita yang diperoleh oleh penerima manfaat, yaitu:

“Manfaatnya ya kita kalau komunikasi ini terjalin dengan baik kan keharmonisan ini juga akan berjalan dengan baik dan tau karakter-karakter anak ini, oh anak ini karakternya suka disanjung-sanjung

kaya gitu ini kan kita terapkan, kalau dibentak ga suka terus ini punya gejala punya sikap yang ekstrim kan ada jadi pemahaman karakter ini sangat penting” (W2:S2, 92-98)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Prihhanti Larasati, yaitu:

“Manfaat nya penting banget untuk terjalin komunikasi itu mbak jadi dengan menjalin komunikasi tadikan dapat membantu dia untuk mengubah kepribadiannya dia dan tentunya membantu dalam keberfungsinya sosial nya lagi” (W3:S3, 79-83)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya penerapan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita yang memiliki karakteristik berbeda disetiap orangnya, maka mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal memiliki manfaat-manfaatnya yaitu penerima manfaat dapat berkomunikasi dengan baik sehingga menciptakan hubungan persaudaraan yang terjalin dengan akrab dan harmonis sehingga tercapailah keberfungsinya sosialnya para penerima manfaat

4. Metode Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interperosnal Tunagrahita

Peran pekerja sosial merupakan profesi terdepan dalam memberikan pelayanan sosial, dengan memiliki peran yang sangat penting untuk pendampingan kepada penerima manfaat melalui metode-metode yang akan dikembangkan. Sebelum memberikan metode pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat, sebagai pekerja sosial harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada dirinya yang baik. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh

informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Iya pasti memiliki komunikasi secara interpersonal yang baik, kalau misalkan gabisa jadi PM disini tidak dapat tertangani dengan baik semua” (W3:S3, 106-108)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inteletual (PPSDI) Raharjo Sragen mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat terutama pada penerima manfaat yang dibantu untuk dapat meningkatkan keberfugsi sosialnya dalam berinteraksi sosial dengan berkomunikasi. Salah satu peran pekerja sosial ialah sebagai pendidik untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada penerima manfaat, sebagai pekerja sosial tentu memiliki metode-metode yang diterapkan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada tunagrahita. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Kita lebih memakai therapeutic permainan yang artinya kita berkomunikasi juga memberikan terapi disitu, dengan terapi permainan contoh kita mau berkomunikasi dengan anak pertama, kita perlu meminta perhatiannya dulu seperti apa yang disukai anak itu, kalau anaknya suka bernyanyi kita ajak menyanyi dulu, apabila mereka suka dengan bertepuk tangan ya kita ajak tersebut istilahnya kita berkomunikasi dengan cara apa yang mereka sukai” (W1:S1, 120-128)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita dengan memakai metode *Play*

Therapy dilakukan dengan mengajak berkomunikasi dengan melakukan permainan, pada tahap awal melalui pendekatan dengan penerima manfaat untuk mengetahui karakteristik dan hal yang disukai mereka, lalu meresponnya dengan hal yang disukai seperti melakukan tepuk tangan maupun bernyanyi agar dapat memulai berinteraksi. Dalam melakukan mengembangkan komunikasi interpersonal ini pekerja sosial dapat menjalankan dengan metode individu maupun kelompok. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Tri Widodo pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Metodenya dimintai sosial perorangan bahasanya itu social case work itu kita memberikan pendekatan secara pribadi kadang kita ngobrol, ada yang termenung sendiri kita hampiri kita ajak komunikasi, sementara dilain hal kita juga menerapkan social group work grup didalam kelompok ya didalam kelas mungkin grupnya anak putri ya sendiri anak putra ya sendiri kita lihat permasalahannya,” (W2:S2, 107-114)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja sosial berkomunikasi dengan penerima manfaat dengan metode *social casework* yang merupakan layanan penanganan secara individu dengan menghampiri apabila penerima manfaat sedang termenung sendirian lalu diajaknya berbicara dan memberikan informasi serta nasehat secara personal, selain itu juga menggunakan *social groupwork* merupakan layanan interaksi secara berkelompok penerima manfaat untuk dapat mempengaruhi dan mencapai tujuannya bagi perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki.

Pernyataan diatas mengenai metode *play therapy* serta metode *social casework* dan *social groupwork* dalam mengembangkan komunikasi interpersonal didukung dengan adanya pelayanan bimbingan dan kegiatan aktivitas yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Disini banyak bimbingan ya sebenarnya dan pak hafid kemarin menyatakan dengan menggunakan therapheutic permainan, permainan kelompok kaya gitu, disini selain itu juga ada bimbingan mental bimbingan kerohanian, sebenarnya hari ini ada bimbingan kerohanian tetapi karena guru nya lagi ada perlu jadi diisi dengan yang lain gitu, ada bimbingan mental itu mbak jadi anak-anak tuh diajarin bimbingan mental spiritual nggih jadi anak-anak tuh diajarin membaca ayat tulis al-qur’an jadi diajarin al-fatihah surat-surat pendek begitu mbak itu bimbingan mental spiritual, terus selain itu komunikasi yang lain tuh selain kelompok itu kan therapheutic kelompok itukan sebenarnya ada macam-macam kaya self harm itu kelompok bantu diri gitu misalkan komunikasi nih sesama PM nya yang tidak bisa kaya hal kecil ya buka makanan nanti PM yang lain bantu itu juga termasuk bantu diri yang saling membantu” (W3:S3, 112-130)

“disini juga ada bimbingan pramuka juga mbak kadang ada kegiatan seperti membentuk regu nanti satu regu itu dipisah-pisah mbak ada yang ringan ada yang sedang tidak dicampur nanti ada pos pos melewati satu pos berikutnya ke berikutnya gitu itu bentuknya regu, kalau untuk individu permainan kaya lempar bola yang ringan-ringan ada bola kecil bola besar, dan untuk lebih ke personal ya kita juga melakukan pendekatan ke setiap orang per orang karena faktor karakter, setiap anak itu unik jadi tidak bisa disamakan dengan satu yang lain jadi pendekatannya emang kebersamaan mbak gitu” (W3:S3, 137-150)

“Dalam kelompok biasanya ada 6 sampai 7 orang ya mbak, yang ringan sama ringan, yang sedang juga sama sedang gitu ini berlaku disemua bimbingan yang berkelompok” (W3:S3, 154-157)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa mengembangkan komunikasi interpersonal pada tungrahita

dengan *play therapy* dalam *social groupwork* terdapat pada kegiatan bimbingan-bimbingan yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan atau klasifikasi tunagrahita dalam kelompok tersebut berisi 6-7 penerima manfaat, adapun bentuk bimbingannya yaitu bimbingan kerohanian atau spiritual bahwa pekerja sosial berkomunikasi dengan media al-qur'an untuk mengajarkan pada penerima manfaat agar dapat membaca dan menulis al-qur'an, pekerja sosial memberikan bimbingan bantu diri dengan mengajarkan untuk dapat mendekati dan menolong sesama penerima manfaat, dan bimbingan pramuka yang diberikan oleh pekerja sosial dengan media bola kecil maupun besar pada penerima manfaat agar dapat melakukan kerjasama dalam memecahkan permainan-permainan yang dilalui bersama-sama. Sedangkan *play therapy* dalam *social casework* di bimbingan pramuka para pekerja sosial mencotohkan permainan untuk dilakukan penerima manfaat, permainan yang diberikan sederhana agar dapat menangkap dan mudah dilakukan seperti melempar bola, disamping itu pekerja sosial melakukan *social casework* dengan mengajaknya berkomunikasi bersama dengan penerima manfaat untuk menciptakan kedekatan hubungan interaksi.

Proses peran pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dalam mengembangkan komunikasi interpersonal juga menerapkan *stimulus* kepada penerima manfaat. Tujuan pemberian *stimulus* ini untuk meningkatnya interaksi pada komunikasi interpersonalnya, agar dapat melakukan pendekatan

dan pengenalan yang baik untuk mencapai tujuan. Bentuk *stimulus* yang sering diberikan pekerja sosial pada penerima manfaat ialah makanan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“yang bikin mereka senang mungkin dikasih permen atau makanan, ya tahapannya kita pendekatan dulu nanti sedikit demi sedikit kita dapat memasuki apa yang kita ingin komunikasiakan” (W1:S1, 145-149)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk stimulus yang dapat diberikan pada penerima manfaat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan diberinya permen atau makanan, hal ini dilakukan agar mudah untuk melakukan kedekatan dengan mengajaknya berkomunikasi dengan tunagrahita. Begitupula didalam kegiatan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen juga menerapkan bentuk *stimulus* sebagai *reward*. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“nanti siapa yang mau apel dikasih permen, emang harus dikasih stimulus sih anak kaya gini. Saya mencotohkan yang pramuka ya mbak karena kelihatan betul nanti mereka sudah tau kalau yang bagus dikasih reward, rewardnya bentuknya makanan roti biscuit permen apa gitu yang mereka sukai nanti mereka jadi semangat, yang awalnya gamau-gamau jadi disetiap kegiatannya nanti pada semangat semua gitu jadi berlomba-lomba pada regunya nanti diberi rangking satu dua tiga, keberhasilannya ada disitu jadi mereka dapat saling membantu dan bekerjasama” (W3:S3, 166-177)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk *stimulus* yang diterapkan untuk tunagrahita sangat

penting dalam mengembangkan komunikasi, *stimulus* yang diberikan dalam kegiatan bimbingan dengan diberinya *reward* seperti makanan dan peringkat juara, hal ini dilakukan untuk memotivasikan penerima manfaat agar semangat untuk melakukan kegiatan sehingga terciptanya saling tolong-menolong dan bekerjasama dengan teman-temannya. Apabila tunagrahita tidak mendapatkan sebuah *reward* dari pekerja sosial akan menjadikan dirinya mudah emosi. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Kalau gadikasih ada yang marah, ngamuk tapi ga banyak paling cuma satu dua terus temannya nanti memberitahu “hei gaboleh gitu”, kita sebagai petugas kan juga sudah berusaha dan nanti juga dibantu sama teman-temannya kadang suka nurut sama temannya dan ke petugas juga, mereka unik-unik mbak jadi ada temannya yang satu yang dinurutin sama teman-temannya nanti dibantu begitu mereka memiliki sikap positif yang tinggi juga” (W3:S3, 198-206)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa tunagrahita memiliki keterbatasan dan sikap yang berbeda-beda, terdapat beberapa penerima manfaat akan marah apabila tidak mendapatkan hadiah dari pekerja sosial, meski pekerja sosial sudah berusaha untuk menenangkan, tetap dilakukan oleh penerima manfaat yang lain agar tenang dan tidak boleh marah terlebih ditenangkan oleh teman dekatnya. Bentuk *stimulus* dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada tunagrahita, tidak hanya dengan memberikan makanan saja, akan tetapi juga bisa memberikan pada hal-hal yang disukai oleh penerima manfaat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan

oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

*“Kita tidak harus memberikan barang, kita dapat mengajak dia bermain, menyetel musik, atau kita ajak menonton video yang penting adalah si anak ini dengan kita tidak menolak dulu, kalo kita sudah merasa dekat dengan mereka maka si anak dapat menyukai kita”
(W1:S1, 157-162)*

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk *stimulus* yang diberikan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada tunagrahita tidak hanya memberikan barang, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan mengajaknya bermain, mendengarkan musik dan bernyanyi, serta dapat mengajak untuk menonton video, hal ini dilakukan agar penerima manfaat tertarik dengan kita dan dekat dengan kita maka dapat membuka komunikasi dengan tunagrahita. Hal ini didukung ketika peneliti melakukan observasi, yaitu:

Terdapat penerima manfaat menghampiri pekerja sosial dan memulai untuk mengajaknya berbicara dan merespon oleh pekerja sosial yang terlihat suasana komunikasinya baik, akrab, serta nyaman yang dimana penerima manfaat tersebut suka bernyanyi dan diberilah setelah musik dari handphone pekerja sosial. (02, 14 Juli 2023)

5. Hasil Diperoleh Dalam Mengembangkan Kemampuan

Komunikasi Interperosnal Tunagrahita

Peran pekerja sosial penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada tunagrahita salah satunya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal nya tunagrahita tersebut. Dalam menjalankan proses yang telah diberikan pada tunagrahita akan kemampuan komunikasi interpersonal, tentu terdapat keberhasilan-keberhasilan

yang dicapai pekerja sosial terhadap penerima manfaat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“pasti ada perkembangan yang dulunya mungkin tidak bisa mengkomunikasikan nah kita juga pada akhirnya mengerti apa yang dikomunikasikan karena mereka juga lama-lama bisa memahami kita sebagai pembimbing pekerja sosial” (W1:S1, 179-184)

“Ya hasilnya itu si anak ini menjadi fokus apa yang akan kita lakukan fokus apa yang kita komunikasikan” (W1:S1, 187-188)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat adanya perkembangan pada kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita yaitu seiring dengan waktu penerima manfaat dapat menangkap informasi yang diberikan pekerja sosial dan membuka diri untuk dapat berkomunikasi. Begitupula dengan bentuk psikologisnya yang dirasakan oleh penerima manfaat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Tri Widodo pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“secara psikologis pun hampir sama kalau disini merasa nyaman otomatis perkembangan keceriaan nambahan misalkan dirumah dikurung terus disini banyak teman kan merasa cocok jadi tolak keberhasilan secara psikologis perkembangan terhdap sikap ini lebih baik” (W2:S2, 239-244)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa dari psikologis yang didapatkan penerima manfaat merasa nyaman sehingga menambahkan kebahagiaan pada dirinya sebab memiliki banyak teman untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi sesama penerima manfaat, dibanding berada dirumah yang tidak memiliki kebebasan dalam berinteraksi pada lingkungannya.

Perkembangan psikologis dengan kenyamanan yang dirasakan penerima manfaat dapat mempengaruhi keberhasilan pada perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal yang dibimbing oleh pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Aspek-aspek dalam kemampuan komunikasi interpersonal ialah memiliki keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Tri Widodo pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“mereka juga otomatis membutuhkan satu sama lain terlebih pada tunagrahita yang ringan ini membantu sekali, mereka membantu pada yang lebih berat, membantu mandi, mengancingkan baju, mengambilkan makanan, misalkan buang air besar sak gon-gon itu yang bantu juga mereka, gambaran terlihatnya seperti itu” (W2:S2, 285-291)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa penerima manfaat dengan tingkatan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik terlebih pada tunagrahita ringan yang mampu membuka ketersediaan pada dirinya untuk dapat membantu permasalahan pada temannya dengan klasifikasi tunagrahita berat yang sedang mengalami kesulitan, seperti dibantunya dalam memandikan, mengancingkan baju, mengambilkan makanan, serta membersihkan kotoran dan mengarahkan untuk tidak membuang air besar sembarangan. Keberhasilan pada kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita terlihat pada kegiatan aktifitas sehari-hari di Panti Pelayanan Sosial

Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Hal ini didukung ketika peneliti melakukan observasi, yaitu:

terdapat beberapa anak yang bisa melakukan cara melakukan gosok gigi dengan benar ada pula yang kurang mengerti cara melakukan gosok gigi dengan benar, mereka yang kurang mengerti akan dibantu oleh temannya untuk tidak memakan pasta gigi, waktunya selesai menggosok gigi dan segera berbilas dengan air. (02, 14 Juli 2023)

disitu terlihat ketika waktunya sudah makan para penerima manfaat cowo bergegas untuk membantu dalam menata makanan di food trolley dan menghantarkannya sampai asrama putri (02, 14 Juli 2023)

Hasil yang sama ketika peneliti melakukan observasi, yaitu:

dalam kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong untuk menjadikan rasa tumbuh kebersamaan, persatuan, dan tolong menolong serta menjadikan beban pekerjaan menjadi lebih ringan. (03, 17 Juli 2023)

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dijelaskan bahwa tunagrahita dengan keterbatasannya mampu memiliki kesetaraan, empati, dan sikap positif yang baik dengan membutuhkan satu sama lain untuk membantu dan mengarahkan temannya dalam kegiatan aktifitasnya seperti menggosok gigi, serta dapat bekerja sama dalam kegiatan aktifitasnya seperti melakukan bersih-bersih. Disamping itu penerima manfaat memiliki kemampuan dalam keterbukaan dengan orang lain yang baik. Hal ini didukung ketika peneliti melakukan observasi, yaitu:

mengerjakan keterampilannya masing-masing, dan disembari dengan mengobrol dengan kedekatan yang begitu baik serta candaan yang membuat mereka dapat terlihat bersenang-senang seperti bernyanyi (04, 17 Juli 2023)

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dijelaskan bahwa penerima manfaat dalam mengerjakan kegiatan keterampilannya mampu memberikan kehadiran dan menanggapi dengan temannya untuk bercerita, bermain, dan bernyanyi bersama-sama, dengan memiliki kedekatan yang baik serta dapat menciptakan komunikasi yang terlihat akrab dan nyaman.

6. Hambatan-hambatan Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interperosnal Tunagrahita

Menjalankan proses mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen tentu tidak mudah sebab adanya keterbatasan intelektual yang dimiliki, sebagai pekerja sosial tidak akan putus asa untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada agar dapat mengembalikan keberfungsinya sosial sebagai manusia, maka terdapat hambatan-hambatan yang dirasakan oleh pekerja sosial. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Ibu Prihhantini Larasati pada saat melakukan wawancara, yaitu:

*“Jadi hambatan yang pertama bahasa di bahasa isyarat alamiah itu tadi karena tidak paham apa yang dimaksud, kedua anaknya itu sendiri ada yang anaknya suka jalan terus gitukan ada mbak jadi gamau ikut tapi kalau dikasih reward nanti mau datang gitu”
(W3:S3, 189-195)*

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi pekerja sosial dalam mengembangkan

kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita yaitu bahasa isyarat alamiah yang dimiliki penerima manfaat karena bahasa isyarat tersebut merupakan bahasa yang tumbuh sendiri jadi pekerja sosial mengalami ketidakpahaman yang menjadikan salah arti apa yang diungkapkan oleh penerima manfaat, serta terdapat penerima manfaat yang berperilaku sesuka dengan keinginannya sendiri hal ini menjadikan pekerja sosial terhambat dalam mengajaknya untuk berkomunikasi. Penerima manfaat yang suka melakukan hal-hal keinginannya sendiri karena adanya tingkatan atau klasifikasi pada tunagrahita tersebut maka dapat menjadikan hambatan penolakan terhadap komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan Bapak Hafidh Sholihan RA pada saat melakukan wawancara, yaitu:

“Iya hambatannya adalah si anak belum dapat menerima kita atau blocking kepada kita nah seperti itu bagaimanapun kita memberikan komunikasi kepada dia, dia akan selalu menolak kita dan waktu itu juga ngaruh, waktu itu kan ada yang sebentar ada yang cepat senang ada yang senang sama kita tu susah dan lama jadi ya kita harus pintar-pintar merayu si anak ini, dan kita juga harus cepat mengetahui apa kesukaan mereka, ada yang sampai sekarang kita belum tau kesukaan mereka karena mereka tidak ngomong sekali diam kesana ikut kesana kesini ikut kesini kalau kita dekati dia gamau, nah itu hambatannya sama tingkat tunagrahita anak itu sendiri kalau tingkatannya dia sudah tidak mengerti apa-apa ya kita kesusahan untuk mengajak berkomunikasi” (W1:SI, 205-220)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dialami pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu adanya penolakan penerima manfaat terhadap pekerja sosial karena terdapat waktu lamanya pengenalan antara pekerja sosial dengan penerima manfaat juga

menjadikan hambatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, serta tunagrahita memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda-beda yang menjadikan susah dalam mengungkapkan dirinya dengan begitu pekerja sosial tidak mengerti apa yang diinginkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil temuan penelitian di atas, dalam bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tidak hanya berdasarlan pendapat pribadi semata. Penelitian ini akan membahas mengenai peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Inteletual (PPSDI) Raharjo Sragen. Menurut (R. A. Kurniawan et al., 2019) Peran pekerja sosial merupakan seseorang dengan berupaya menciptakan individu, kelompok, serta masyarakat memiliki keberfungsian dalam sosial dengan adanya penerapan dalam kemampuan dasar diantaranya pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian dari pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya dengan klien.

Subjek dalam penelitian ini ialah para pekerja sosial yang menangani segala permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tunagrahita dengan adanya permasalahan dalam hambatan intelektualnya sehingga mengalami kesulitan pada tugas sosialnya terhadap komunikasi interpersonalnya. Seperti yang kita ketahui, tunagrahita merupakan

seseorang secara nyata mengalami keterbatasan dan keterbelakangan pada perkembangan intelektualnya jauh dibawah rata-rata. Menurut Ilahi (dalam Apriliyanti et al., 2023) mengemukakan bahwa tunagrahita merupakan seseorang dengan berkondisi dengan keterbelakangan mental, artinya anak tunagrahita tidak mampu terhadap kemandirian serta bertanggung jawab secara sosial seperti anak normal lainnya dan memiliki masalah dengan kemampuan belajar dan komunikasi dengan kelompok seusianya. Sedangkan komunikasi secara interpersonal seseorang perlu dilakukan untuk dapat memberi dan menerima informasi antar manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut (Lombu & Lase, 2023) menyatakan bahwa sebagai salah satu bentuk kebutuhan terbesar makhluk sosial dengan berkomunikasi untuk membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, semakin banyak orang dalam diajak bekerja sama, maka kehidupan sehari-hari akan lancar.

Hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara pada para informan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa peran pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen sebagai enabler untuk menanggapi masalah dengan melakukan *assessment*. Menurut (Husmiati, 2012) *assessment* mencakup penilaian terhadap potensi, kebutuhan, dan jaringan sosial klien untuk menentukan ruang lingkup dan tingkat keparahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam menangani masalah dengan melakukan *assessment* untuk menganalisa penyebab masalah dan kebutuhan penerima

manfaat, lalu melakukan diagnosa dalam menangani masalah pada perubahan perilaku agar dapat mengembalikan keberfungsinya. Sejalan dengan penelitian terdahulu pekerja sosial menyusun strategi untuk menggali informasi terkait kebutuhan dengan menerapkan *treatment* berupa prespektif berbasis kekuatan yang dapat memenuhi sumber penguatan untuk klien (Kurnia & Apsari, 2021). Selain itu penelitian terdahulu juga selaras oleh (Aulia & Apsari, 2020) bahwa pekerja sosial melakukan *assessment* dengan menggali potensi dan kebutuhan dalam pemberian meteri untuk membentuk kemandirian pada klien. Dengan *assessment* ini pekerja sosial dapat menentukan dinamika kelompok sesuai tingkatan klasifikasi tunagrahita. Peran pekerja sosial juga sebagai educator untuk memberi pertolongan dengan melakukan perubahan tingkah laku agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Menurut (Kesejahteraan & Bandung, 2019) peran pendidik adalah memberikan informasi kepada klien dan mengajarkan mereka keterampilan mengatasi masalah, untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial harus mempunyai pengetahuan yang cukup.

Bentuk kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen yang berbeda-beda tergantung dengan tingkatan klasifikasi tunagrahita itu sendiri, bahwasanya kemampuan klasifikasi tunagrahita ringan lebih mudah dalam menyampaikan dan menerima informasi, seperti memberikan ajaran perkalian dan penjumlahan yang sederhana, dibanding dengan kemampuan

pada klasifikasi tunagrahita yang sedang mereka ada yang bisa dan tidak bisa menangkap informasi, dan tunagrahita berat mereka sulit dalam menyampaikan dan menerima informasi kepada orang lain. Dalam penelitian terdahulu (Yohana, 2012) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan berbicara sehingga dapat diajaknya berbicara, anak tunagrahita sedang hanya dapat menghitung satu sampai sepuluh, sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat memiliki pengembangan bahasa dan pemahaman yang sangat lambat. Terdapat pula hasil penelitian menunjukan adanya tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya menggunakan postur tubuh sebagai bahasa isyarat secara alami karena adanya faktor kesulitan dalam berbicara dan pendengarannya. Sejalan dengan (Malau, 2019) bahwa bahasa isyarat digunakan alat berkomunikasi seseorang yang mengalami kesulitan dalam pendengarannya dan kesulitannya dalam berbicara.

Peran pekerja sosial memiliki peranan yang penting untuk membantu meningkatkan keberfungsi sosial tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal agar menciptakan hubungan yang harmonis dengan dapat berkomunikasi satu sama lain, dapat membuka diri agar tidak selalu diam, serta mempererat tali persaudaraannya. Dalam penelitian terdahulu (Arbi et al., 2021) mengemukakan bahwa seseorang melakukan komunikasi akan membuat

kualitas hubungan interpersonal yang baik dengan mendapat manfaat pada komunikasi interpersonal tampak dalam bentuk kenyamanan dan keharmonisan dalam berkomunikasi dan berbicara satu sama lain, menerima dan mengungkapkan sesuatu secara sukarela, jujur, tanpa rasa takut atau paksaan.

Peran pekerja sosial dalam membantu permasalahan pada penerima manfaat dengan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita terdapat proses dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metode *play therapy* yang diterapkan pada tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, *play therapy* ini dilakukan oleh subjek dengan mengajak berkomunikasi serta bermain (menerapi) bersama pada tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pendapat (Adiputra & Mujiyati, 2017) terapi bermain merupakan salah satu metode konseling bagi anak dengan menggunakan cara mainan, permainan, dan alat bantu permainan lainnya untuk dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa-bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Play therapy* digunakan sebagai pengenalan untuk dapat mengenal lebih dekat dan mengetahui karakter-karakter dari tunagrahita itu sendiri, sehingga lebih mudah memahami seseorang serta dapat menjalankan komunikasi yang berjalan secara baik. Dalam penelitian terdahulu (Iskandar & Indaryani, 2020) dengan terapi bermain dapat memberikan peluang bagi seseorang pada pengembangan aspek sosial yaitu kerjasamana, komunikasi, dan pertemanan sebab permainan merupakan sarana mengenal

lingkungan, membantu mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri dengan lingkungan dan mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan metode *play therapy* ini dilakukan dengan melakukan permainan yang disukai oleh tunagrahita, bentuknya bisa dapat bertepuk tangan maupun bernyanyi bersama. Pada penelitian terdahulu (Rizky et al., 2021) memberikan terapi permainan dan kasih sayang dengan melakukan hal-hal menyenangkan pada anak secara kompak dengan bertepuk tangan dan bernyanyi menjadikan anak merasa bahagia hal ini mempengaruhi lancarnya proses pada terapi.

Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita dapat dilakukan dengan *social casework* dan *groupwork*. Dalam penelitian menunjukkan bahwa *Social casework* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dilakukan subjek dengan mengajak berkomunikasi dengan pendekatan yang dilakukan secara personal untuk dapat mendekati tunagrahita yang sedang mengalami masalah dengan berdiam sendirian, hal ini dilakukan agar penerima manfaat dapat membuka diri, selain mengajak berbicara subjek juga mendengarkan dan memberikan nasehat kepada penerima manfaat. Sejalan dengan Friendlander yang dikutip (dalam Tarigan & Malida Putri, 2022) *social casework* merupakan pendekatan dalam membantu seseorang dengan bertujuan meningkatkan hubungan sosial mereka sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat. Selain itu, *social groupwork* merupakan

metode yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membangun hubungan emosional dengan kelompok dengan tujuan untuk menjalin komunikasi yang baik, menciptakan rasa keterbukaan, serta saling percaya antara pekerja sosial dengan kelompok (Dharma, 2023). Seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan metode *social groupwork* yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan membentuk dinamika kelompok para penerima manfaat sesuai klasifikasi dan jenis kelaminnya, agar penerima manfaat dapat berinteraksi dan komunikasi secara bersama-sama.

Hubungan dalam penerapan metode *play therapy* dengan *casework* dan *groupwork* dapat dilaksanakan dalam layanan bimbingan yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Menurut (Hartanti, 2015) terapi konseling permainan lebih efektif dilakukan pada bimbingan terlebih layanan bimbingan kelompok yang dapat mendorong pengembangan pikiran, perasaan, dan sikap tingkah laku yakni kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat *play therapy* melalui layanan bimbingan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen yaitu bimbingan kerohanian atau spiritual, pekerja sosial memberikan ajaran terkait membaca dan menulis al-qur'an pada penerima manfaat dengan dibentuk dinamika kelompok yang berisi 6 hingga 7 orang, disamping itu pekerja sosial menerapkan bimbingan bantu

diri agar penerima manfaat dapat mengenal dan menolong sesama orang, seperti halnya dalam bimbingan pramuka yang memecahkan permainan secara berkelompok atau bersama-sama. Dalam penelitian terdahulu (Toviyani, 2023) menggunakan *play therapy* dengan kegiatan layanan kelompok siswa memperoleh pengalaman bersama atau sharing, saling menghormati, pemberian informasi dan solusi, serta tumbuhnya tekad untuk bekerja sama memecahkan masalah yang dihadapi setiap individu dapat didiskusikan dan diselesaikan atau dipecahkan dalam konseling kelompok. Dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat bimbingan pramuka dalam *play therapy casework* individu dapat melakukan melempar bola yang sederhana secara mandiri, dan *social groupwork* lebih dilakukan secara berinteraksi dengan perorang. Dalam penelitian terdahulu (Lestari, 2017) dalam menggunakan metode *play therapy* dapat berpengaruh pada tingkatannya keterampilan sosial.

Pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita juga memberikan bentuk-bentuk stimulus. Bentuk stimulus ini dilakukan agar dapat melakukan kedekatan dan dapat memulai berkomunikasi, pendekatan ini pekerja sosial dapat memberikan sebuah makanan kesukaannya, seperti memberi roti maupun permen pada tunagrahita, dan bentuk *stimulus* tidak selalu berupa makanan bisa juga dengan mengikuti apa yang disukai penerima manfaat itu sendiri, dengan mengajak bermain, menyetel musik, serta menonton video. Dalam penelitian terdahulu (Rahmat abidin & Abidin, 2021) memberikan bentuk

stimulus dalam berkomunikasi menjadikan seseorang memberi pesan dan rangsangan kepada komunikan sehingga secara cepat komunikan dapat menerima pesan yang telah diterima dan dapat menjadikan perubahan pada sikap maupun perilakunya. Selain memberikan bentuk *stimulus*, subjek juga memberikan *reward* sebagai upaya mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita. *Reward* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan seseorang baik individu maupun kelompok dengan berhasil melakukan sesuatu keunggulan yang dikuasai pada bidang tertentu. (Rahayuliana & Watini, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memberikan reward dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada layanan bimbingan sebagai motivasi agar memiliki rasa semangat dalam melakukan kegiatan sehingga terciptanya saling tolong-menolong dan bekerjasama dengan teman-temannya, bentuk *reward* ini dengan memberikan peringkat juara, dan makanan. Pada penelitian terdahulu (R. A. Pramesti et al., 2019) diberinya *reward* dengan memberikan sebuah hadiah, penghargaan atau imbalan yang dapat memotivasi seseorang agar lebih giat dalam usaha yang dijalani untuk meningkatkan pencapaian kinerjanya.

Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita terdapat hasil pencapaian yang dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap dan perilakunya. Dalam penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melihat terdapat perubahan-perubahan pada diri penerima manfaat, perubahan tersebut menjadikan sebuah

keberhasilan. Menurut (Prasetyo, 2022) perubahan dapat menimbulkan dampak dan respon berbagai bagi seseorang, jadi perubahan merupakan tahap mencapai prestasi, keberhasilan, dan hal yang positif. Keberhasilan yang telah dicapai oleh penerima manfaat dalam kemampuan komunikasi interpersonal sudah memenuhi pada aspek-aspek nya. Menurut Griffin dikutip (dalam Patricia, 2021) bahwa kemampuan komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek yang diantaranya keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan sesuai pada aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan tunagrahita dapat membuka diri untuk mengungkapkan perasaan apa yang dirasakan, empati dapat membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, sikap positif tunagrahita dapat bekerjasama dan begotong royong, kesetaraan tunagrahita membutuhkan satu sama lain untuk menjalankan kegiatan aktivitas sehari-hari untuk menjalin hubungan sosial yang dekat dan nyaman. Penelitian tersebut sejalan dengan relevansi (Julivania, 2022) bahwa komunikasi interpersonal diterapkan oleh ABK tunagrahita disesuaikan kebutuhannya agar efektivitas komunikasi interpersonal sesuai pada keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan.

Menjalankan tugasnya tentu tidak mudah yang dilalui oleh pekerja sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial mendapatkan hambatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu dengan adanya penolakan oleh perilaku pada tunagrahita itu sendiri maka memerlukan waktu untuk dapat mengenalinya. Dalam penelitian

terdahulu (Harianti, 2021) terdapat tunagrahita dengan melakukan tindakan penolakan kepada oranglain sebab memiliki rasa takut dan suasana hati yang tidak mudah untuk ditebak. Tata bahasa dalam pengucapan yang dimiliki tunagrahita juga menjadikan penghambat dalam mengajaknya berkomunikasi. Dalam penelitian (Guanabara et al., 2017) mengemukakan bahwa tunagrahita dalam segi aspek komunikasi verbal terkait pemahaman bahasa dengan mengungkapkan ide dan gagasan dalam artikulasi pengucapannya tidak jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pekerja sosial yang mengalami hambatan dengan kurang mengerti bahasa pada tunarahita itu sendiri sehingga mengakibatkan kesalah pahaman yang diterima subjek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam mengembangkan komunikasi interpersonal tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen sebagai enabler dan educator. Enabler sebagai menangani masalah untuk dapat menentukan dinamika kelompok sesuai tingkatan klasifikasi tunagrahita dengan melakukan *assessment* dan diagnosa untuk menganalisa penyebab masalah, dan memberikan kebutuhan penerima manfaat. Educator sebagai memberi proses pertolongan untuk melakukan perubahan tingkah laku agar dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Permasalahan yang dialami tunagrahita membutuhkan peran pekerja sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya dalam kemampuan komunikasi interpersonal agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan secara lancar dan baik.

Pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita dengan metode *play therapy* sebagai pendekatan untuk mengenal dan mengetahui karakteristik tunagrahita dengan diajak berkomunikasi dan permainan sebagai terapi, *social casework* dilakukan untuk meningkatkan hubungan sosial secara personal yaitu pekerja sosial dengan tunagrahita perseorangan dan *social groupwork* untuk meningkatkan hubungan sosial secara berkelompok yaitu pekerja sosial

dengan sekelompok tunagrahita, metode-metode tersebut melalui adanya layanan bimbingan yang berada PPSDI Raharjo Sragen dengan dinanika kelompok 6-7 orang. Dalam menjalankan tugasnya pekerja sosial juga memberikan bentuk *stimulus* dengan memberi makanan atau hal yang disukainya agar dapat mendekati dan memasuki komunikasinya, dan adanya *reward* seperti memberikan peringat dan makanan sebagai motivasi tunagrahita untuk semangat melakukan kegiatannya dan menjalin bekerjasama yang baik dengan teman-temannya.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah peneliti kesulitan dalam bertemu subjek, dikarenakan terdapat waktu dari cuti subjek, cuti bersama, serta kesibukan subjek dalam mempersiapkan berbagai acara dan sistem di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen, sehingga peneliti mengharuskan menunggu waktu yang telah disepakati

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita sistem di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen, maka penliti menyarankan beberapa hal, diantaranya:

1. Bagi pekerja sosial, terus tingkatkan kinerjanya dengan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan penerima manfaat, dan memberikan bentuk *stimulus* dan *reward* yang sesuai pada

treatment layanan bimbingan agar tercapai keberfungsian sosial penerima manfaat dengan berkomunikasi secara baik dilingkungannya

2. Bagi keluarga penerima manfaat, dapat mengembangkan efektivitas dari *play therapy*, *social casework*, *social groupwork*, layanan bimbingan, serta pemberian *stimulus* dan *reward* sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintervensi perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan lagi akan pemahaman dan penanganan terkait kemampuan komunikasi interpersonal melalui metode *play therapy*, *social casework*, *social groupwork*, dan layanan bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2021). Manusia, Berpikir, dan Filsafat. 2504, 19
- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia: CV Syakir Media Press.
- Ainsworth, P., & Barker, P. (2004). *Understanding Mental Reterdation*. America: University Press of Mississppi Jackson.
- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). Play therapy in perspective theory of eco systemic therapy. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.26539/1222>
- Aisyiyah. (2017). Pengaruh Terapi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(6), 1–5.
- Akbari, M. A. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil*. 1, 1–12.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- alfunim filsafat sosial.pdf*. (2003). Filsafat Sosial AL-MAWARDI.
- Amanulla, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahitita, Down Syndrom Dan Autisme. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990/680>
- American Asociation on Mental Deficiency. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, C., Denny,), ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.

- Apriliyanti, D. N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). *Gangguan Berbahasa Pada Anak Tunagrahita Usia 24 Tahun*. 1(6).
- Arbi, M., Dedi, B. ;, & Rahadi, R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Jurnal Communicology* , 9(1), 123–137. <http://journal.unj.ac.id/>
- Ariani, A., & Karyati, F. (2023). *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok Tengah: Penerbit P4I.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik
- <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny C, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). *Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reunifikasi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks) Anak Pada Uptd Rumoh Seujahtra Aneuk*.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/download/27576/18812>
- Dela, Y. F., Nurrachmad, L., & Anam, K. (2022). *Pola Dan Peran Komunikasi Interpersonal Woodball Kabupaten Grobogan*. 11(2), 68–78.

- Dharma, U. S. (2023). *TERHADAP ANAK-ANAK DI PANTI*. 6(1), 67–70.
- Evi Melda & Kurniati. (2022). Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Menerapkan Nilai Dan Etika Pekerjaan Sosial Terhadap Penanganan Perkawinan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3665–3674.
- Fadhallah. (2021). *WAWANCARA*. Pulo Gadung: UNJ Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Lala, B. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol.1 No.2(2)*, 13–22.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2017). *GAMBARAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI TUNAGRAHITA DI NUSA TENGGARA TIMUR Kumensia*. May.
- Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis+Cover.pdf?sequence=1](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis%20dan%20Mempublikasikan%20Artikel%20Akademis+Cover.pdf?sequence=1)
- Harianti, E. K. A. (2021). (*Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo*) (*Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo*).
- Hartanti, J. (2015). Bimbingan Kelompok. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Haryoko, U. B., Delimah Pasaribu, V. L., & Ardiyansyah, A. (2020). Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Firman Dekorasi (Wedding Organizer). *Point*, 2(1). <https://doi.org/10.46918/point.v2i1.566>
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hendrayani, M. (2019). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dalam Menangani Pengemis Di Ipsm Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 61. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6877>
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. *Sosio Informa*, 17(3), 177–183.

<https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.83>

- Husmiati, Kurniasari, A., Murni, R., Sumarno, S., & Delfirman. (2020). *Kompetensi Pekerja Sosial dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial di Balai/Loka pada Era Tatanan Baru*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Imam, H., Trisnani, R. P., & Fitri, W. (2022). Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Harga Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 21–28.
- Imama, H., Harahap, S., & Faishal, M. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 234–243. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>
- Interaksi, K., Remaja, S., & Tulungagung, I. (2021). *Jurnal Al-Taujih*. 7(1), 29–37.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Julivania, E. J. (2020). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG DITERAPKAN PENDIDIK KEPADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SEKOLAH TALI TAKUM SEMARANG* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2019). *Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Diversi Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh)): Studi Di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung*. 18(2), 65–86.
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 501. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29610>
- Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Kurniawan, R. A., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21801>
- Lestari, N. K. (2017). *Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Play Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Sd N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. 1–92.

- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241–251.
- Malau, Y. (2019). Jurnal sisfokom. *Jurnal SISFOKOM*, 08(01), 24–30.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Marson, S. M., DeAngelis, D., & Mittal, N. (2010). The association of social work boards' licensure examinations: A review of reliability and validity processes. *Research on Social Work Practice*, 20(1), 87–99. <https://doi.org/10.1177/1049731509347858>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Maulinda, D., & Asllinda, C. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook dalam Memotivasi Prestasi Anak di Desa Sedinginan. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 47–60. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JSMM/article/view/5>
- Mayasari, N. (2019). Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA ADAPTIF*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rosidi. (2020). Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 85–94. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>
- Nola Yolanda Oktaviola, O. (2022). PEKERJA SOSIAL ANTI PENINDASAN LEVEL STRUKTURAL(Sudut Pandang Pekerja Sosial Terkait Kasus Penyelewengan Dana Bantuan Sosial COVID-19 Oleh Menteri Sosial Juliari Batubara) <http://bajangjournal.com/index.php/JCI> PEKERJA SOSIAL ANTI PENINDASAN LEVEL STRUKTURAL. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2329–2338. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Novialdi, A., Telaumbanua, K., Studi, P., & Konseling, B. (2021). *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*. 9(2), 2008–2011.

- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., . . . Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika I*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Patricia, C. O. S. (2021). *Skrip Si Hubungan Konsepdiri Dalam Komunikasi Interpersonal Kuantitatif*. 3(2), 6.
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N., & Hasan, M. I. (2019). Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*, 19(2), 110. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.122-130>
- Pramesti, R. A., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2019). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan KFC Artha Gading. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23557.57-63>
- Putri, R. I., Araiku, J., & Sari, N. (2020). *Statistik Deskriptif*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>
- Purwanti, S., Wahyu Utami, S., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47–55. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5245>
- Rahayuliana, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Reward Asyik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Nurul Hidayah Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1659. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1659-1666.2022>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Rahmawati, I. (2022). *PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratnasari, S., & Arifin, A. A. (2021). Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i2.802>
- Ridha Hidayat, H. H. (2019). Pengaruh Pelaksanaan SOP Perawat Pelaksana Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Rawat Inap RSUD Bangking. *Ners*, 3(2), 1–23.
- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Margo Laras Pati. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 79–87. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.26515>
- Rizky, E., Noor, I., & Fadhila, M. (2021). Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3513>
- Rukajat, A. (2018). *PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF QUANTITATIVE RESEARCH APPROACH*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: PUSAKA ALMAIDA.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Saputra, V. H., Darwis, D., & Febrianto, E. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Game Pengenalan. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, 15(1), 171–181.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Savira F, S. Y. (2019). Teori Komunikasi Antar Peribadi (Interpersonal Communication). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Setiawan, W. (2018). Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: < br. *Conaplin*, 1(1), 1–22. <http://jurnal.upi.edu/conaplin/view/4587/pendidikan-agama-untuk-anak-berkebutuhan-khusus:-%3Cbr->
- Siregar, S., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., Siregar, M., & Junita. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Sma

- Labuhanbatu. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 285–290.
- Soendari, T. (2012). *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia.
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Suharto, E. (2015). *Restorativ E Justice Dalam Undang- Undang Sppa : Implikasinya*. 16(2), 2939–2974.
- Sukmana, O. (2022). *DASAR-DASAR KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PEKERJAAN SOSIAL*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018). Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5760>
- Susiyanto, D. (2020). *Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)*. 01(01 Agustus), 5.
- Suwardi. (2012). *Panduan Materi Ujian Nasional Menteri dan Pembahasan Soal UN PER SKL Latihan Ujian Nasional Sosiologi SMA/MA*. Sragen: Tim Analisis.
- Tarigan, G. R. T., & Malida Putri. (2022). Meningkatkan Semangat Belajar dan Kemampuan Calistung Anak Usia Dini di Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 124–130. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.516>
- Taufiqurokhman, T. (2022). *Pekerjaan Sosial : Teori dan Metodologi*. August, 26–29. https://www.researchgate.net/publication/362732888_Pekerjaan_SoSial_Teori_dan_Metodologi
- Taufiqurokhman, T., & Trustisari, H. (2022). *DI INDONESIA : August*.
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Umam, M. M., & Arifin, R. (2020). Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 18(1), 46–54. <https://doi.org/10.31941/pj.v18i1.1089>

- Utami, T. K. (2019). Model Perlindungan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Cianjur Dikaji Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.30997/jill.v11i2.2102>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wilinny, W., Halim, C., Sutarno, S., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.
- Yohana, N. (2012). Perilaku Komunikasi Verbal dan NonVerbal Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 123–136. <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i2.709>
- Yuliana, R., & Rahadi, D. R. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Karyawan Di Masa Pandemi Covid-19. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 27–35. <https://doi.org/10.35829/magisma.v9i1.133>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>
- Zuhara, E. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.8208>

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal
Tunagrahita Di Panti Pelayanan Sosila Disabilitas Intelektual Raharjo Kab. Sragen

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal :
2. Waktu :

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan :
4. Lama Bekerja :

III. Pertanyaan Peneliti

1. Apa peran pekerja sosial di PPSDI Raharjo?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita di PPSDI ini?
3. Apakah komunikasi interpersonal dengan tunagrahita itu penting?
4. Apa manfaat dalam komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita?
5. Apakah anda (pekerja sosial) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik?
6. Bagaimana peran pekerja sosial membangun kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita?
7. Tekhnik/metode apa yang diterapkan dalam membangun komunikasi interpersonal tunagrahita?
8. Apakah dengan tekhnik/metode tersebut terdapat perubahan pada tunagrahita dalam kemampuan komunikasi interpersonal nya?
9. Bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita bisa dikatakan berhasil?
10. Apakah terdapat hambatan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada tunagrahita?

Lampiran 2 Hasil Transkrip Wawancara

Hasil Transkrip Wawancara

(W1, S1)

Nama : Bapak Hafidh Sholihan Ryan Anova

Jabatan : Pekerja Sosial Ahli I

Lama Bekerja : 2 tahun lebih

Lokasi : PPSDI Raharjo Kab. Sragen

Tanggal : 22 Juni 2023

Waktu : 09.30

Keterangan : **Bold = Peneliti***Italic: Subjek*

Baris	Percakapan	Tema
1	Assalamualaikum pak, saya sari damayanti mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, tujuan saya ingin menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya yaitu peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di PPSDI ini	Opening
5	<i>Oh iya mbak, silahkan</i> Sebelumnya izin bertanya pak, apa peran pekerja sosial di PPSDI ini ya pak?	
10	<i>Peran pekerja sosial disini namanya proses pertolongan, jadi mulai PM masuk kita melakukan adjustment intek kontrak antara kita sama PM nya, kemudian kita melakukan assessment sebagai tugas pekerja sosial seperti kebutuhan, masalah, dan sistem sumber, jadi PM yang akan masuk disini kita</i>	Gambaran peran pekerja sosial di PPSDI
15	<i>assessment dulu terkait kebutuhan dan termasuk apakah PM ini sesuai dengan pelayanan disini, karena ada penerima manfaat yang mungkin</i>	

20	<p><i>dikiranya intelektual ternyata autis, kemudian setelah itu kita identifikasi dalam permasalahannya kita melakukan CC, CC itu case conference jadi setelah anak itu masuk disini sekitar satu sampai tiga</i></p>	
25	<p><i>bulan kita rapatkan dengan peksos untuk mengetahui dari sisi mana saja dari kondisi keberfungsi sosialnya bagaimana dari petugas asramanya bagaimana, kita sampaikan disitu apakah PM ini layak disini atau tidak setelah itu kita memberikan rencana interpersi yang maksudnya kita rencanakan PM ini</i></p>	
30	<p><i>mendapatkan pelayanan apa, kelas apa disini dan kita memberi kegiatan, terapi, pendidikan dan setelah itu baru kita lihat apakah anak ini bisa kembali ke keluarga yang memiliki keluarga kalo tidak memiliki keluarga kemungkinan besar akan disini selamanya</i></p>	
35	<p><i>atau kembali ke masyarakat apabila mampu, tapi kebanyakan tunagrahita belum bisa, ya mungkin ada cuma kalo yang terlantar itu masih bisa, jadi kalo ditanya perannya disini apa kita pekerja sosial sebagai proses pertolongan itu pertama melakukan</i></p>	
40	<p><i>assessment kebutuhan dari penerima manfaat yang datang disini dan juga melakukan perubahan perilaku kepada penerima manfaat sesuai apa yang dibutuhkan, dan yang ketiga kita mengembalikan keberfungsian sosial dari penerima manfaat yang ada di panti</i></p>	
45	<p>Lalu dengan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di sini bagaimana pak? <i>Wah kalo kemampuan komunikasi anak itu saya tidak bisa mengklasifikasikan, jadi biasanya mereka itu tidak memahami komunikasi-komunikasi yang susah</i></p>	<p>Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal</p>

50	<p><i>hanya bisa komunikasi yang sederhana, contohnya dengan kata makan, jangan ya, seperti anak kecil pada umumnya, tunagrahita itu kan ada tingkatannya yang ringan kita bisa ajak ngobrol tapi kalo agak berat diajak ngobrol susah mungkin dengan intruksi-intruksi sederhana bisa, caranya dengan kita</i></p>	tunagrahita di PPSDI
55	<p><i>gerakan tangan soalnya mereka kebanyakan tunagrahita itu memiliki kekurangan dalam berkomunikasi jadi kita berkomunikasi dengan sedikit-sedikit kita jelasin, kalau dengan panjang lebar tidak akan menangkap tapi kalo disuruh menyapu ya menyapu makan ya makan nanti kalau menginstruksi yang lain ya diinstruksi yang lain, kalo sama temennya juga seperti itu, saya juga heran kadang adanya sering terjadi miscommunication si anak menyuruh nya apa tapi yang ditangkap itu apa</i></p>	
60	<p><i>kadang disuruh makan kesana tapi hanya kesana saja tidak makan karena tidak memahami komunikasinya</i></p>	
65	<p><i>kadang disuruh makan kesana tapi hanya kesana saja tidak makan karena tidak memahami komunikasinya</i></p>	
70	<p>Kira-kira penting tidak ya pak memberikan ajaran komunikasi interpersonal dengan tunagrahita?</p> <p><i>Penting, karena tunagrahita itu memiliki keterbatasan untuk menyampaikan emosi atau perasaannya jadi biasanya kita lebih peka untuk mengetahuinya, kalo mereka bisa mengkomunikasikan itu lebih bagus kadang mereka mengkomunikasikan dengan cara yang kurang tepat, makanya perlu mengajarkan itu seperti contoh anak disini yang kangen sama keluarganya karena dia tidak bisa mengkomunikasikan dengan petugas akhirnya mereka</i></p>	Pentingnya memberikan komunikasi interpersonal
75	<p><i>seolah-olah mencari perhatian dengan bentuk seperti</i></p>	
80		

85	<p><i>mendobrakkan pintu, jendela, lalu kita datangin mengajak ngobrol meskipun susah mereka hanya dapat berbicara dengan ha he ha ternyata mereka kangen keluarga, itu salah satu penting untuk PM dapat mengkomunikasikan</i></p>	
	<p>Lalu manfaat nya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita sendiri apa ya pak?</p>	
90	<p><i>Si anak tadi bisa mengkomunikasikan apa yang dia inginkan, apa yang ditakuti, apa yang dia rasakan itu penting karena kalau mereka tidak bisa mengkomunikasikan akan terjadi sesuatu yang terpendam seperti emosi yang terpendam kan tidak bagus</i></p>	<p>Manfaat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal</p>
95	<p>Apakah bapak sebagai pekerja sosial sendiri memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik?</p>	
100	<p><i>Tidak semua penerima manfaat bisa memahami apa yang di komunikasikan, jadi kita sendiri masih belajar untuk mengetahui sisi dari anak itu sendiri karena setiap manusia apalagi tunagrahita itu unik jadi kita perlu mengetahui, kita mengobrol dengan manusia yang normal itukan bisa seperti memberi ceramah ke banyak orang tapi kalo sama tunagrahita</i></p>	<p>Gambaran komunikasi interpersonal pekerja sosial</p>
105	<p><i>kita ingin memberi sesuatu lebih ke klinis maksudnya person to person jadi kita mengetahui karakteristik anak bagaimana kita dapat mengkomunikasikan dengan mereka, jadi kita memiliki komunikasi yang baik dengan tunagrahita</i></p>	
110	<p><i>iya tetapi tidak semua karena terdapat tingkatan anak yang berat mereka kadang tidak bisa menerima</i></p>	

115	<p><i>apa yang di mengkomunikasikan, apalagi anak baru kita belum kenal, belum pendekatan, kita belum mengetahui karakteristik anak, kita masih susah makanya kita perlu pendekatan secara personal dengan anak dalam berkomunikasi</i></p> <p>Dengan begitu bagaimana bapak sebagai pekerja sosial mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita?</p>	
120	<p><i>Kita lebih memakai therapeutic permainan yang artinya kita berkomunikasi juga memberikan terapi disitu, dengan terapi permainan contoh kita mau berkomunikasi dengan anak pertama, kita perlu meminta perhatiannya dulu seperti apa yang disukai anak itu, kalau anaknya suka bernyanyi kita ajak menyanyi dulu, apabila mereka suka dengan bertepuk tangan ya kita ajak tersebut istilahnya kita berkomunikasi dengan cara apa yang mereka sukai</i></p> <p>Jadi therapeutic permainan tersebut merupakan metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal ya pak?</p>	Metode yang diberikan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal
125	<p><i>anak itu, kalau anaknya suka bernyanyi kita ajak menyanyi dulu, apabila mereka suka dengan bertepuk tangan ya kita ajak tersebut istilahnya kita berkomunikasi dengan cara apa yang mereka sukai</i></p> <p>Jadi therapeutic permainan tersebut merupakan metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal ya pak?</p>	
130	<p><i>Iya berkomunikasi nya dengan metodenya itu, cuma dalam mengembangkannya lebih banyak ke personal maksudnya kita lebih mengenal karakteristik anak secara person to person kita memberikan ceramah itu agak susah</i></p> <p>Tahap awal menjalankan dengan metode tersebut bagaimana pak?</p>	
135	<p><i>Tahap awalnya kita mencari tau apa kesukaan anak itu, yaitu tadi tunagrahita kan anak yang unik, kalo tidak mengetahui kesukaan mereka akan blocking akan menolak kita karena kita akan dianggap orang</i></p>	Proses mengembangkan komunikasi interpersonal
140		

145	<p><i>lain, maka dari itu kita melakukan pendekatan dulu dan itu tidak sebentar, membutuhkan beberapa kali ketemu terus kita kasih apa yang bikin mereka senang mungkin dikasih permen atau makanan, ya tahapannya kita pendekatan dulu nanti sedikit demi sedikit kita dapat memasuki apa yang kita ingin komunikasiakan, apabila inginnya merubah perilaku</i></p>	
150	<p><i>kalo anak-anak tunagrahita perubahan perilakunya agak lebih ke pembiasaannya</i></p> <p>Jadi bentuk stimulusnya dengan memberikan permen atau makanan itu ya pak?</p> <p><i>Bisa dengan memberikan makanan tersebut</i></p>	
155	<p>Kalo tidak diberikan dengan sesuatu tersebut bagaimana pak?</p> <p><i>Kita tidak harus memberikan barang, kita dapat mengajak dia bermain, menyetel musik, atau kita ajak menoton video yang penting adalah si anak ini</i></p>	
160	<p><i>dengan kita tidak menolak dulu, kalo kita sudah merasa dekat dengan mereka maka si anak dapat menyukai kita</i></p> <p>Apakah dengan metode tersebut terdapat perubahan pada tunagrahita dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya ya pak?</p>	
165	<p><i>Iya, atau gini mbak awalnya kita tidak tau cara komunikasi PM ini dirumahnya bagaimana jadi waktu mereka kesini kan mereka menolak kita dianggap orang asing, kalo sesuai perkembangannya</i></p>	Perubahan komunikasi interpersonal tunagrahita
170	<p><i>dan dekat dengan si anak justru si anak yang akan mendekati kita, maksudnya ketika ada apa-apa mereka akan mengkomunikasikan kepada kita, kadang ga setiap pegawai itu mereka senang jadi</i></p>	

210	<p><i>yang cepat senang ada yang senang sama kita tu susah dan lama jadi ya kita harus pintar-pintar merayu si anak ini, dan kita juga harus cepat mengetahui apa kesukaan mereka, ada yang sampai</i></p>	komunikasi interpersonal
215	<p><i>mereka tidak ngomong sekali diam kesana ikut kesana kesini ikut kesini kalau kita dekati dia gamau, nah itu hambatannya sama tingkat tunagrahita anak itu sendiri kalau tingkatanya dia sudah tidak</i></p>	
220	<p><i>berkomunikasi</i></p> <p>Baik pak, terimakasih atas waktu yang diberikan kepada saya dan telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya</p> <p><i>Iya mbak, sama-sama</i></p>	Closing

Hasil Transkrip Wawancara

(W2, S2)

Nama : Bapak Tri Widodo
 Jabatan : Pekerja Sosial Pelaksanaan Lanjutan
 Lama Bekerja : 8 tahun
 Lokasi : PPSDI Raharjo Kab. Sragen
 Tanggal : 26 Juni 2023
 Waktu : 10.13
 Keterangan : **Bold = Peneliti**
Italic: Subjek

Baris	Percakapan	Tema
1	Assalamualaikum pak Walaikumsalam mbak silahkan duduk, ada perlu apa?	Opening
5	Jadi begini pak, saya sari damayanti mahasiswi uin raden mas said surakarta ingin menanyakan beberapa hal terkait dalam penelitian saya yaitu tentang peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di ppsdi ini <i>Oh baik mbak, silahkan</i>	
10	Jadi yang pertama peran pekerja sosial di ppsdi ini apa ya pak? <i>Peran pekerja sosial disini sangat vital, artinya secara umum peksos itu dokternya panti jadi segala permasalahan itu yang menganalisa otomatis dari peksos ini nanti penyebab masalah anak-anak ini apa terus di diagnosa terus dalam rangka untuk menyimpulkan masalah dan baru penanganan masalah, kalau sudah penanganan masalah ini banyak hal nanti akan melibatkan rekan sejawat, melibatkan keluarga, dan barangkali orang terdekat terus anak yang disukai itu, seperti itu</i>	Gambaran peran pekerja sosial di PPSDI
15	Lalu kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita sendiri itu bagaimana pak? <i>Ini kita kembalikan kepada jenis permasalahan, jenis permasalahan yang ada disini kan disabilitas intelektual, sementara inteletuktual itukan ada tiga item artinya satu ringan atau debil, dua sedang atau embical, tiga berat atau idiot bahasa seperti itu, kalo yang ringan ini otomatis kita komunikasi itu lebih</i>	Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita
20		
25		

30	<p><i>efektif terus daya tangkapnya juga lebih baik terus tingkatan kesulitannya kita sebagai peksos itu juga agak mudah karena dalam rangka mengarahkan dengan bahasa yang sederhana ini sudah bisa menangkap, sepintas seperti itu</i></p>	
35	<p>Oh begitu ya pak jadi yang ringan mereka mudah menangkap dalam komunikasinya dan tentunya berbeda dengan yang sedang dan berat ya pak?</p>	
40	<p><i>Betul karena terdapat ringan, sedang, tinggi itukan sudah ada ciri-cirinya, kalau yang ringan diajak komunikasi masih nyambung cuma kalau perkalian dari sekalian ga paham tapi kalau perkalian yang kecil-kecil bisa dan tambahan-tambahan lima tambah lima ini paham yang ringan tapi kalo diterapkan yang sedang ada yang paham ada yang</i></p>	
45	<p><i>tidak paham kalau sama yang berat ini sama sekali ga nyambung, gambaran sepintasnya seperti itu</i></p> <p>Kalau begitu penting ya pak untuk memberikan ajaran komunikasi interpersonal pada tunagrahita</p>	
50	<p><i>Sangat penting, pada dasarnya semua manusia itu sama, sama dalam arti mempunyai perasaan mempunyai keinginan itu sama, anak-anak yang dimata kita disabilitas itu mempunyai karakter yang berbeda seperti kita, jadi dalam penanaman ini kita</i></p>	<p>Pentingnya memberikan komunikasi interpersonal pada tunagrahita</p>
55	<p><i>tidak bisa mengoyak-oyak jadi si a orangnya begini cara pendekatannya seperti ini, si b wataknya agak keras jadi kita harus memahami karakter karena karakter itu penting dalam rangka kita memberikan pelayanan terutama menghadapi problem atau</i></p>	
60	<p><i>masalah-masalah anak-anak ini kita yang paling utama memahami karakter, kalau sudah memahami karakter itu nanti insyaallah tingkatan keberhasilannya kita lebih baik dibanding hanya sepintas main teori seperti itu</i></p>	
65	<p>Maaf kalau boleh tau bapak sebagai pekerja sosial apakah memiliki komunikasi interpersonal yang baik?</p>	
70	<p><i>Insyaallah kami menjalin hubungan dengan anak-anak ini pakai riview atau nilai, nilai-nilai yang kami terapkan otomatis tekhnik saya pakai dengan mas hafidh ini walaupun tekhniknya sama tapi sentuhan hati ini kan beda, caranya kita ngomong nada nya bagaimana terus cara kita mengahapi permasalahan tekhnik kita ini seperti apa, misalkan tak kasih contoh</i></p>	<p>Gambaran komunikasi interpersonal pekerja sosial</p>
71	<p><i>saya menghadapi permasalahan anak yang</i></p>	

75	<p>bermacam-macam sikap dan karakternya ada yang frontal pecah-pecah kaca, ada yang menendang, ada yang melempar batu sampai kena kaca mobil dan lain-lain, barusan saya piket kemarin itu ada kaca pecah karena anak punya gejala ini bentrok-bentrok fisik kaya gitu itu biasa terjadi, nah tehnik pendekatan kita kalau misalkan panjenengan menanya metode saya ya, saya perhalus bahasanya kita rayu kita alihkan seolah-olah “eh eko udah makan belum” misalkan yang marah namanya eko, kita alihkan jadi masalah ini yang dihadapi “ipul nakal pak gini.. gini..” misalkan seperti itu “eh jangan gateke ipul ini tak kasih ini permen” jadi setiap saat saya luangkan uang seribu atau dua ribu</p>	
80	<p>nah seperti itu, kalau dengan bahasa halus tidak membantu kita kasih pilihan mau pilih permen atau uang, tidak mempan baru saya rencana shock therapy</p>	
85	<p>Menurut bapak sendiri, manfaatnya apa pak untuk mengembangkan komunikasi interpersonal pada tunagrahita?</p>	
90	<p>Manfaatnya ya kita kalau komunikasi ini terjalin dengan baik kan keharmonisan ini juga akan berjalan dengan baik dan tau karakter-karakter anak ini, oh anak ini karakternya suka disanjung-sanjung kaya gitu ini kan kita terapkan, kalau dibentak ga suka terus ini punya gejala punya sikap yang ekstrim kan ada jadi pemahaman karakter ini sangat penting disitu, nah ini dalam melayani permasalahan tersebut kita sudah mempunyai metode-metode cara pendekatan seperti apa, dalam menuntaskan masalah ini pakai metode seperti itu sangat kita perhatikan untuk anak-anak yang disini</p>	Manfaat mengembangkan komunikasi interpersonal
95	<p>Metode-metode seperti apa pak dalam mengembangkan komunikasi interpersonal kepada tunagrahita tersebut?</p>	
100	<p>Metodenya dimintai sosial perorangan bahasanya itu social case work itu kita memberikan pendekatan secara pribadi kadang kita ngobrol, ada yang termenung sendiri kita hampiri kita ajak komunikasi, sementara dilain hal kita juga menerapkan social group work grup didalam kelompok ya didalam kelas mungkin grupnya anak putri ya sendiri anak putra ya sendiri kita lihat permasalahannya, permasalahan yang bergojak anak putri dia baru ini ini ini kemudian kita kumpulkan secara berkelompok, tetapi</p>	Metode yang diberikan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal
105		
110		
115		

120	<p><i>di satu sisi mungkin permasalahan kelas misalkan di kelas permulaan yaitu kelas kemampuan anak yang belum bisa diklasifikasikan dan ini lebih banyak</i></p>	
125	<p><i>gejolak juga di kelas permulaan ini kita kasih tau dasar-dasar kalau disini seperti ini seperti ini, karena biasanya ini tahap awal anak yang belum lama masuk dikelas permulaan banyak masalah-masalah yang muncul karena perubahan dari dunia rumah</i></p>	
130	<p><i>dunia keluarga dan dunia panti otomatisakan berbeda-beda sehingga kita harus setiap saat mengenalkan bahwa di panti ini setiap harinya yang harus disikapi anak seperti apa kalo jam nya mandi</i></p>	
135	<p><i>ya mandi, jamnya masuk kelas ya masuk kelas, jam nya kerja bakti ya ikut kerja bakti, kalo pagi kan ada apel kalo apel harus ikut nah seperti itu sehingga kita itu utamanya memberikan penekanan-penekanan waktu apel baru setelah apel jam nya didalam kelas</i></p>	
140	<p><i>kita tekankan lagi sesuai dengan klasifikasinya, ada yang kelas lanjutan, kelas yang hamper di terminasi seperti itu nanti kelasnya lain-lain, kalau sudah mendekati terminasi ini berarti dulu kelas ringan</i></p>	
145	<p><i>diberikan bentuk-bentuk keterampilan dia mampu setelah itu baru nanti bentuk-bentuk dirumah nanti sudah berbeda, nanti kalau sudah disini kita harus mempunyai target meskipun tidak tertulis tapi kita berusaha yang tadinya tidak mampu mandi sendiri</i></p>	
150	<p><i>nanti harus mampu, tadinya memakai baju gonjanganjing dan tadinya males-malesan hanya pendidikan orang tua hanya kasihan disembuyikan didalam kamar terus dan lain lain nanti sudah bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain nah arahan-arahan kita seperti itu mbak</i></p>	
155	<p>Jadi dengan metode dengan komunikasi tersebut sebagai dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal ya pak?</p>	
160	<p><i>Komunikasi ini kan dilakukan dalam kegiatan ADL anak-anak disini kan butuh bimbingan nanti yang ringan kita mengarahkan membantu yang sedang atau yang berat termasuk cara memakai baju, megosok gigi, menikmati music yang benar, istirahat yang benar, cara berkomunikasi dengan teman-teman supaya ga ada gejolak seperti apa, kita kan setiap saat menuntun mbak karena anak seperti ini tidak seperti kita kalau dikasih ini iya iya eh besok sudah lupa jadi kita ngomong satu item itu setiap hari meskipun tidak sama itu seolah-olah sama “gaboleh</i></p>	

165	<p><i>anu lho kalau habis ke asrama jalannya yang rapi jangan lari-larian jangan oyok-oyokan” suoaya tidak muncul permasalahan nanti kalau ada yang keserimpet dikit ada yang marah, gambarannya seperti itu mbak</i></p>	
170	<p>Oh begitu ya pak, dan dengan adanya metode tersebut kan tadi terdapat perubahan, untuk perubahannya dalam kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita bagaimana ya pak?</p>	
175	<p><i>Iya otomatis ada cuma artinya dari pihak keluarga juga harus punya adil yang sangat besar, jadi selepas dari sini sudah memiliki kebiasaan yang baik tapi kalo di keluarga sudah tidak mendukung dengan apa yang dimiliki kebiasaan yang baik disini nanti akan berubah lagi yang namanya manusia kan seperti itu, seperti keimanan kita lah kalau disirami dengan pengajian dan lain-lain nanti insyaallah keimanan kita agak stabil dibanding ada waktu memiliki masalah kita dekat dengan tuhan disaat kita sehat dan keuangan kita stabil tidak dekat, anak itu kan seperti itu kalau dari keluarga tidak ada sentuhan-</i></p>	Perubahan komunikasi interpersonal tunagrahita
180	<p><i>sentuhan yang mengarah terhadap nilai-nilai yang baik nilai aturan keluarga yang tidak tertulis namun sudah disepakati dalam keluarga hal-hal itu yang tidak ditekan kan anak yang tadinya baik ya mungkin dapat kembali seperti dulu lagi, maka dalam rangka pelayanan ini dengan orangtua itu harus kerjasama yang baik, waktu pulang misalkan waktu lebaran gitu yang keluarganya masih utuh bapak ibunya masih tapi mungkin kondisinya ekonominya dan lain-lain tidak memungkinkan akhirnya sementara di panti,</i></p>	
185	<p><i>jadi waktu lebaran diambil seminggu dalam rangka seminggu ini kita tidak henti-hentinya memberikan pesan kepada orang tua “nanti dirumah anak disini kebiasaannya seperti ini lho mbak, mau ngepel, mau ini, kalau dirumah nyuwun sewu jangan disembuyikan dikamar terus” nah kaya gitu kita</i></p>	
190	<p><i>selalu pesan, anak ini walaupun banyak kekurangan tetapi sosialisasi dengan orang lain juga bisa dan baik, dan memiliki anak seperti ini selain amanah jangan dijadikan beban moral dan beban mental</i></p>	
205	<p><i>terhadap oranglain bahwa ini bukan sesuatu kekurangan tetapi ini ditunjukkan dengan amanah, ujian nah seperti itu, kita sadarkan terhdap keluarga yang memiliki anak seperti itu</i></p>	

210	<p>Jadi perubahan tersebut bisa dibidang keberhasilan tunagrahita pada kemampuan komunikasi interpersonalnya ya pak?</p>	
215	<p><i>Iya selagi tidak henti-hentinya kita merefresh pemikiran anak itu tadi, kalau anak di diamkan nanti misalkan sedang duduk manis didiamkan, minta makan diturutin dicepaki, terus piring selesai hanya ditaruh saja seharusnya diajarkan habis selesai makan mencuci piringnya sendiri, nah seperti itu nanti anak akan selalu memiliki peningkatan seiring dengan tingkatan kedewasaan bertambahnya umur,</i></p>	<p>Hasil kemampuan komunikasi interpersonal</p>
220	<p><i>ini kan mau tidak mau daya nalar anak dibawah rata-rata daya nalarnya lebih baik dan sikapnya</i></p> <p>Dalam bersosialisasinya tunagrahita sendiri keterbukaannya bagaimana pak?</p>	
225	<p><i>Ya yang ringan-ringan keterbukaannya delapan puluh persen kita bisa percaya, tetapi kalau yang sedang sampai yang berat agak susah diajak berkomunikasi karena mungkin pendididkan dari keluarganya yang seperti itu ngomong ga jelas, jadi anak yang masih berlatih bicara itu kalau</i></p>	
230	<p><i>dikumpulkan mungkin ada sekitar dua puluhan kurang lebih, yang tidak bisa berkomunikasi itu kita punya kendala masih menggunakan bahasa isyarat seperti itu, terus dengan kaitanya bentuk keberhasilan memang dibalik keberhasilan kita</i></p>	
235	<p><i>banyak kendala mbak, yang dulunya masuk secara fisik kurus jadi agak gemuk jadi ada kecocokan disini merasa nyaman tapi yang tadinya gemuk terus disini kurus disuruh makan sulit ya otomatis tambah kurus, secara psikologis pun hampir sama kalau disini</i></p>	
240	<p><i>merasa nyaman otomatis perkembangan keceriaan nambahan misalkan dirumah dikurung terus disini banyak teman kan merasa cocok jadi tolak keberhasilan secara psikologis perkembangan</i></p>	
245	<p><i>terhadap sikap ini lebih baik kalau disaat ada kendala disini ga nyaman dirumah ga ngamuk disini malah ngamuk ini artinya penurunan, konteks yang harus dipahami oleh orang lain diluar sana sapenak-penak e dipanti itu lebih tetap enak di lingkungan keluarga itu yang harus dipahami oleh masyarakat umum,</i></p>	
250	<p><i>karena apa dipanti ini nyuwun sewu tenaganya terbatas sementara anak yang ditangani bengitu banyak, curahan, perasaan dan bentuk kasih sayang kecemburuan dan lain-lain terhadap kesekian selalu ada, terkadang yang seharusnya ditangani karena</i></p>	

255	<p><i>yang ditangani anak banyak tidak terdeteksi akhirnya parah baru kelihatan kaya gitu</i></p>	
	<p>Oh begitu ya pak, jadi sering juga mengalami hambatan-hambatan dalam proses yang dijalani ya pak?</p>	
260	<p><i>Hambatan iya, artinya dari sikap yang mengarah ke lebih psikologis itu benar-benar keberhasilan tapi kalau ada penurunan memang hambatan-hambatan seperti itu, bentuk kasih sayang lebih terbagi banyak anak sehingga kita untuk pengawasan dan perhatian</i></p>	Hambatan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal
265	<p><i>ini otomatis tidak seperti didalam keluarga, hambatan juga terdapat anak yang tidak tanggap terhadap keinginan termasuk hambatan dalam komunikasi ditakoni udah makan belum jawabe lain, nah ini kan tidak nyambung karena rendahnya</i></p>	
270	<p><i>intelektual terlalu berat dan hambatan lain ini anak yang keluarganya tidak jelas hanya hasil jaringan dari dinas sosial seperti itu merepotkan kami dalam identitasnya seperti sedang sakit harus mengurus bpjs dengan mencari ktp</i></p>	
275	<p>Tadi kan terdapat tunagrahita yang dapat bercerita satu sama lain ya pak, berarti disitu mereka juga dapat memiliki rasa peduli?</p>	
280	<p><i>Kalau itu tergantung karena terdapat sesuatu karakter bawaan dan karakter pendidikan keluarga, kalau karakter bawaan itu memang orangnya mempunyai peran yang baik itu kelihatan mbak walaupun anaknya seperti itu nyuwun sewu kalau yang namanya shalat seperti anak itu kan tidak diwajibkan tapi kalau karakternya sudah bawaan biasanya pergi ke masjid dan hafalan al-qur'an itu ada mbak, mereka juga</i></p>	
285	<p><i>otomatis membutuhkan satu sama lain terlebih pada tunagrahita yang ringan ini membantu sekali, mereka membantu pada yang lebih berat, membantu mandi, mengancingkan baju, mengambilkan makanan,</i></p>	
290	<p><i>misalkan buang air besar sak gon-gon itu yang bantu juga mereka, gambaran terlihatnya seperti itu</i></p>	
	<p>Baik pak terimakasih atas waktu yang diberikan kepada saya dalam wawancara ini dan bersedia menjadi narasumber saya</p>	Closing
300	<p><i>Iya mbak sama-sama</i></p>	

Hasil Transkrip Wawancara

(W3, S3)

Nama : Ibu Prihhantini Larasati
 Jabatan : Penyuluh Sosial Ahli I
 Lama Bekerja : 1 Tahun Lebih
 Lokasi : PPSDI Raharjo Kab. Sragen
 Tanggal : 14 Juli 2023
 Waktu : 09.30
 Keterangan : **Bold = Peneliti**
Italic: Subjek

Baris	Percakapan	Tema
1	Assalamualikum bu <i>Walaikumsalam mbak, silahkan duduk</i>	Opening
5	Iya bu, sebelumnya pekernalkan saya sari damayanti mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta, bertujuan disini untuk menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya yaitu peran pekerja sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tunagrahita di PPSDI ini <i>Iya silahkan</i>	
10	Yang pertama bu, pandangan ibu tentang tunagrahita itu apa? <i>Tunagrahita itukan sebenarnya kata sebutan lama ya, kalau yang sekarang itukan disebut disabilitas intelektual yang memiliki kemampuannya iq nya itu dibawah 70 jadi ada tingkatan yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Nah kalo disini kan kategorinya ringan sama sedang, kalau berat enggak ya mungkin ada tapi disini enggak gitu, jadi ringan itu masih bisa dikasih tau, masih bisa diberi arahan</i>	
15		

20	<p><i>entah sekedar makan minum mereka masih bisa tapi kalau sudah kategori berat dan sangat berat itu harus semua dilayani, nah kalau disini kebetulan tidak ada untuk yang berat banget jadi kategorinya ringan dan sedang yang berat mungkin ada cuma yang tidak</i></p>	
25	<p><i>parah begitu itu menurut saya tentang disabilitas intelektual jadi mereka terganggu pola pikirnya, interaksinya kalau disini mereka sudah bisa makan minum itu sudah bagus, kalau dikasih tau satu sampai lima dalam detik itu juga nanti sudah lupa</i></p>	
30	<p><i>jadi tidak bisa dipaksa secara intelektualnya ya jadi harus bisa mengerti itu banget engga ya pelan-pelan gitu</i></p> <p>Untuk kemampuan komunikasi interpersonal pada tunagrahita itu sendiri bagaimana bu?</p>	
35	<p><i>Kalau komunikasi nya ya mereka punya bahasa sendiri ya, kadang petugas pun belum tentu juga mengerti ya jadi mereka sesama PM lebih nyambung daripada ke petugas, jadi misalkan bahasa isyarat karena ada intelektual yang susah untuk berbicara dan pendengarannya kurang gitu kan jadi mereka</i></p>	<p>Gambaran komunikasi interpersonal tunagrahita</p>
40	<p><i>memakai bahasa isyarat tapi bukan bahasa isyarat yang baku, kalau baku kan harus sekolah nah disinikan kebanyakan ga menempuh sekolah seperti itu jadi memakai bahasa yang seperti alamiah gitu</i></p>	
45	<p><i>justru lebih mengerti sesama PM mereka lebih paham</i></p> <p>Apakah bahasa isyarat tersebut dilatih atau juga diajarkan sama pekerja sosial nya tidak bu?</p>	
50	<p><i>Kalau mereka lebih ke alamiah bukan baku kan bahasa isyarat itu sebenarnya ada yang baku kaya</i></p>	

85	<p><i>mengubah kepribadiannya dia dan tentunya membantu dalam keberfungsinya lagi kan jadi bisa melakukan yang mungkin susah ADL nya jadi bisa ADL nya dengan kita komunikasi terus menerus jadi memang mereka harus diulang-ulang gitu mbak harus dikasih tau ayo mandi jangan sekali saja jadi terus-terusan dengan waktu yang sama, misalkan jam tiga waktunya mandi nanti jam tiga lagi rutin harus seperti itu jadi nanti mereka sudah otomatis mengerti, nih kaya ada orang menyiram seperti itu sudah kemauannya sendiri kalau sudah diperingati petugas jangan ya udah jam segini karena siang-siang nanti sore aja begitu tetep ada yang ngenyel</i></p>	
90	<p><i>mbak jadi tetep mau menyiram karena keinginan dia oh untuk jam segini siram-siram begitu</i></p>	
100	<p>Untuk mengembangkan komunikasi interpersonal ya bu, apakah pekerja sosial disini memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik?</p>	Gambaran komunikasi pekerja sosial
105	<p><i>Iya pasti memiliki komunikasi secara interpersonal yang baik, kalau misalkan gabisa jadi PM disini tidak dapat tertangani dengan baik semua</i></p>	
110	<p>Metode apa bu yang diterapkan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada PM?</p>	Metode yang diberikan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal
115	<p><i>Disini banyak bimbingan ya sebenarnya dan pak hafid kemarin menyatakan dengan menggunakan therapeutic permainan, permainan kelompok kaya gitu, disini selain itu juga ada bimbingan mental bimbingan kerohanian, sebenarnya hari ini ada bimbingan kerohanian tetapi karena guru nya lagi</i></p>	

120	<p><i>ada perlu jadi diisi dengan yang lain gitu, ada bimbingan mental itu mbak jadi anak-anak tuh diajarin bimbingan mental spiritual nggih jadi anak-anak tuh diajarin membaca ayat tulis al-qur'an jadi diajarin al-fatihah surat-surat pendek begitu mbak itu bimbingan mental spiritual, terus selain itu komunikasi yang lain tuh selain kelompok itu kan</i></p>	
125	<p><i>terapheutic kelompok itukan sebenarnya ada macam-macam kaya self harm itu kelompok bantu diri gitu misalkan komunikasi nih sesama PM nya yang tidak bisa kaya hal kecil ya buka makanan nanti PM yang lain bantu itu juga termasuk bantu diri yang saling</i></p>	
130	<p><i>membantu</i></p> <p>Jadi itu termasuk bimbingan kelompok ya bu, untuk bimbingan individu nya bagaimana bu?</p>	
135	<p><i>Ya individu ada tapi lebih banyak dalam kelompok karena kemampuan anaknya beda-beda ya mbak jadi kalau lebih ke kelompok kan ada yang bisa ada yang tidak kalau dicampur jadi gampang, kalau sendiri ya ada cuma lebih banyak ke kelompok, disini juga ada bimbingan pramuka juga mbak kadang ada kegiatan seperti membentuk regu nanti satu regu itu dipisah-</i></p>	
140	<p><i>pisah mbak ada yang ringan ada yang sedang tidak dicampur nanti ada pos pos melewati satu pos berikutnya ke berikutnya gitu itu bentuknya regu, kalau untuk individu permainan kaya lempar bola yang ringan-ringan ada bola kecil bola besar, dan</i></p>	
145	<p><i>untuk lebih ke personal ya kita juga melakukan pendekatan ke setiap orang per orang karena faktor karakter, setiap anak itu unik jadi tidak bisa</i></p>	

150	<p><i>disamakan dengan satu yang lain jadi pendekatannya emang kebersamaan mbak gitu</i></p>	
	<p>Dalam layanan bimbingan kelompok tersebut, berapa jumlah penerima manfaat didalam kelompok ya bu?</p>	
155	<p>Dalam kelompok biasanya ada 6 sampai 7 orang ya mbak, yang ringan sama ringan, yang sedang juga sama sedang gitu ini berlaku disemua bimbingan yang berkelompok</p>	
	<p>Dengan menerapkan metode tersebut apakah ada bentuk stimulus diberikan pada PM bu?</p>	
160	<p><i>Ya disini kan tiap pagi ada apel pagi kecuali hari jumat kalau jumat kan diawali dengan senam nah untuk apel pagi dulu baris semuanya dan pasti ada anak-anak yang susah, ada yang ayo waktunya apel gitu langsung kumpul, dan untuk yang susah itu cara</i></p>	Bentuk stimulus yang diberikan
165	<p><i>ngasih nya ya dibujuk dan dikasih permen juga ada mbak, nanti siapa yang mau apel dikasih permen, emang harus dikasih stimulus sih anak kaya gini.</i></p>	
170	<p><i>Saya mencotohkan yang pramuka ya mbak karena kelihatan betul nanti mereka sudah tau kalau yang bagus dikasih reward, rewardnya bentuknya makanan roti biscuit permen apa gitu yang mereka sukai nanti mereka jadi semangat, yang awalnya gamau-gamau jadi disetiap kegiatannya nanti pada</i></p>	
175	<p><i>semangat semua gitu jadi berlomba-lomba pada regunya nanti diberi rangking satu dua tiga, keberhasilannya ada disitu jadi mereka dapat saling membantu dan bekerjasama</i></p> <p>Ada tidak bu hambatan yang dijalani dalam mengembangkan komunikasi interpersonal?</p>	

<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p>	<p><i>Hambatannya yaitu mbak di bahasa isyarat, bahasa isyarat ada yang baku begitu dan mereka memakai dengan bahasa tubuh yang alamiah kadang penangkapannya berbeda apa yang kita kira jadi hambantannya di bahasa tapi kalau kesini-kesini sudah tau oh maksudnya tuh seperti ini yaitu dengan pendekatan personal kita kan lebih tau kalau awal-awal susah pada bahasa dan sama ada anak yang susah gitu juga hambatan ya kita tidak bisa paksakan mereka kalau paksa kan tidak bagus juga. Jadi hambatan yang pertama bahasa di bahasa isyarat alamiah itu tadi karena tidak paham apa yang dimaksud, kedua anaknya itu sendiri ada yang anaknya suka jalan terus gitukan ada mbak jadi gamau ikut tapi kalau dikasih reward nanti mau datang gitu</i></p> <p>Kalau tidak diberikan reward kepada PM begitu bagaimana bu?</p> <p><i>Kalau gadikasih ada yang marah, ngamuk tapi ga banyak paling cuma satu dua terus temannya nanti memberitahu “hei gaboleh gitu”, kita sebagai petugas kan juga sudah berusaha dan nanti juga dibantu sama teman-temannya kadang suka nurut sama temannya dan ke petugas juga, mereka unik-unik mbak jadi ada temannya yang satu yang dinuruti sama teman-temannya nanti dibantu begitu mereka memiliki sikap positif yang tinggi juga</i></p> <p>Jadi alhamdulillah ya bu terimakasih atas waktu dan bersedia menjadi informan penelitian saya bu</p> <p><i>Iya mbak sama-sama semoga yang sampaikan tadi dapat bermanfaat</i></p>	<p>Hambatan mengembangkan komunikasi interpersonal</p> <p>Closing</p>
------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

Lampiran 3 Hasil Observasi

Data Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Tempat : Ruang Tamu

Kode : 01

Hari rabu tanggal 14 Juni 2023 tepat pukul 09.30 peneliti berkunjung di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Pada observasi kali ini bukanlah pertama kali peneliti melakukan observasi, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi pada awal Pra-penelitian pada bulan Februari 2023 oleh karena itu peneliti sudah mengetahui latar belakang Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen terletak di Jl. Raya Sragen-Solo Jl. Gambiran No. KM. 2, Kebayan 2, Jetak, Kec. Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen merupakan panti pelayanan sosial kelas A yang terdapat bagian dari unsur adanya pelaksanaan tugas teknis operasional dan sebagai kegiatan teknis dalam penunjang tertentu pada bidang pelayanan sosial terhadap disabilitas intelektual yang terbentuk dalam multi layanan dengan menggunakan pendekatan profesi pekerja sosial. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen didirikan sejak tahun 1950 sebagai wadah penampungan bagi para penyandang masalah sosial diantaranya orang jompo, anak yatim piatu, orang cacat dengan keadaan terlantar lalu ditahun 1996 Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Cq. Jawatan Bimbingan & Perbaikan

Sosial Nomor: Ba/3/K/801 pada tanggal 11 juli tahun 1995 terdapat perubahan nama dari Panti Raharjo menjadi Panti Penyantunan Raharjo Sragen, serta memiliki 2 (dua) lokasi yaitu di sragen dan kendang mejangan kartasura. Panti di sragen sebagai untuk merawat pria dengan lemah ingatannya, sedangkan Panti di mejangan kartasura sebagai untuk merawat wanita dengan lemah ingatannya. Hingga pada tahun 1974 panti yang berlokasi di mejangan kartasura dipindahkan di Sragen

Sesuai surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41 HUK/KEP/79 pada tanggal 1 november tahun 1979 terdapat perubahan nama lagi, dari Panti Penyantunan Raharjo Sragen menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental (PRPCM) Raharjo Sragen dengan memiliki kapasitas tampung mencapai 140 orang kelayan. RPCM Raharjo Sragen ini memiliki 3 (tiga) lokasi yaitu Gambiran, Mojo Mulyo, dan Gondang. Hingga terjadi perubahan nama lagi pada tanggal 1 april tahun 1994 sesuai SK Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Depertemen Sosial RI Nomor: 6/KEP/BRS/IV/94 dari nama RPCM Raharjo Sragen menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Rarjo Sragen. Tiga lokasi tersebut dikelompokam dengan yang berbeda-beda yaitu, di Gambiran untuk penerima manfaat pria, di Mojo Mulyo untuk penerima manfaat wanita, dan di Gondang untuk penerima manfaat lansia

Sesuai peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 tahun 2002 pada tanggal 22 April, berubah nama menjadi Panti Tuna Grahita Raharjo Sragen. Sampai pada tahun 2010 berdasarkan perraturan gubernur Nomor 111 tahun 2010 berubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Urehsos) Pamardi Siwi I Sragen. Terdapat perubahan nama lagi pada tahun 2015 berdasarkan peraturan Gurbenur Nomor 53 tahun 2013 pada mulai tanggal 22 Agustus 2013 hingga tahun

2015 berubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Grahita Raharjo Sragen. Berdasarkan Pergub No. 109 tahun 2016 pada tanggal 27 Desember terdapat perubahan nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Grahita (PPSDG) Raharjo Sragen dan Rumah Persinggahan Sosial Mojomulyo Sragen, dan pada akhirnya di tahun 2018 hingga sekarang menjadi nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen dengan berdasarkan Pergub No 31 tahun 2018 sampai pada tahun 2019 bertambah Rumah Pelayanan Sosial menjadi 3 (tiga) sebagai unit penunjang

Data Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Juli 2023

Tempat : Asrama Putra dan Putri

Kode : 02

Pada hari jum'at tanggal 14 Juli 2023 pukul 08.00 peneliti berkunjung lagi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Sragen untuk melaksanakan kegiatan observasi lagi dalam kegiatan rutinitasnya atau ADL (*activities of daily living*). Peneliti masuk didalam asrama dengan izin dan didampingi oleh pekerja sosial. Pada saat peneliti masuk didalam asrama putri terlihat PM (penerima manfaat) sedang sibuk masing-masing, ada yang sedang merapikan tempat tidurnya, ada juga anak yang sedang santai bermain di halaman, ada beberapa penerima manfaat yang sedang menonton televisi bersama-sama sambil berbincang-bincang dengan teman-temannya, ada juga yang berdiam diri. Meski dengan keterbatasan yang dimiliki para penerima manfaat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan terjadwal dan penerima manfaat juga memiliki sikap positif yang sangat baik. Terlihat ketika mereka akan melakukan rutinitasnya dengan menggosok gigi yang telah diberitahukan oleh pekerja sosial bahwa saatnya untuk melakukan gosok gigi, mereka penerima manfaat bergegas untuk mendekat dan mengambil peralatannya seperti sikat gigi dan pasta gigi, terdapat beberapa anak yang bisa melakukan cara melakukan gosok gigi dengan benar ada pula yang kurang mengerti cara melakukan gosok gigi dengan benar, mereka yang kurang mengerti akan dibantu oleh temannya untuk tidak memakan pasta gigi, waktunya

selesai menggosok gigi dan segera berbilas dengan air. Cara penerima manfaat membantu dan memberi tau kepada temannya dalam cara menggosok gigi tersebut dengan berbicara dan menggunakan postur tubuh sebagai bahasa isyarat. Selesai menggosok gigi para penerima manfaat membereskan alat-alatnya seperti sikat gigi dan pasta gigi untuk disimpan dan membuang air yang telah digunakan serta merapkannya kembali.

Peneliti tidak hanya mendatangi asrama putri saja, setelah dari asrama putri peneliti mendatangi asrama putra yang didampingi oleh pekerja sosial juga. Didalam asrama putra terlihat penerima manfaat melakukan aktifitasnya masing-masing, tidak terlalu beda jauh dengan diasrama putri bahwa diasrama putra terlihat penerima manfaat yang sedang melakukan bersih-bersih, bermain dan mengobrol dengan temannya, dan ada yang berdiam diri. Terdapat penerima manfaat menghampiri pekerja sosial dan memulai untuk mengajaknya berbicara dan direspon oleh pekerja sosial yang terlihat suasana komunikasinya baik, akrab, serta nyaman yang dimana penerima manfaat tersebut suka bernyanyi dan diberilah setelan musik dari *handphone* pekerja sosial. Tidak hanya diasrama putri saja yang terdapat sikap positif yang baik akan tetapi diasrama putra juga, yang kebetulan ruang dapurnya berdekatan dengan asrama putra, disitu terlihat ketika waktunya sudah makan para penerima manfaat cowo bergegas untuk membantu dalam menata makanan di *food trolley* dan menghantarkannya sampai asrama putri. Sebelum memulai makan semua penerima manfaat diajarkan untuk mencuci tangan dan berdoa sesuai keyakinannya masing-masing, setelah makan penerima manfaat juga menaruh bekas piringnya ditata yang rapi untuk ditaruh tempat mencuci piring.

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juli 2023

Tempat : Lapangan Depan PPSDI Raharjo

Kode : 03

Pada hari selasa tanggal 17 Juli 2021 tepatnya pukul 08.30 peneliti mendatangi kembali di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen dengan bertujuan melaksanakan kegiatan observasi kembali. Pada saat observasi dilakukan, peneliti menuju ke lapangan depan PPSDI Raharjo untuk menamatkan kegiatan apel pagi. Apel pagi yang dilaksanakan di PPSDI Raharjo diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan dibina oleh Bapak Soeryo Wahyu Widodo. Tujuan dari kegiatan apel pagi ini ialah para penerima manfaat agar dapat mempunyai kedisiplinan serta dapat memahami baris-berbaris dengan baik dan benar.

Dalam kegiatan apel pagi ini terlihat penerima manfaat sangat semangat dengan bergegasnya dari asrama menuju lapangan depan hingga menempatkan posisinya masing-masing yang sudah mengetahui dimana mereka dapat memposisikan barisannya dengan berdiri diatas paving yang telah diberi tanda dengan bentuk lingkaran berwarna putih. Pekerja sosial juga mengarahkan untuk dapat berbaris dengan benar, rapi, dan sesuai, bagi laki-laki disebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Pembina apel pagi tidak hanya memberikan pengetahuan bagi penerima manfaat akan tetapi memberi aba-aba untuk mengajak dapat melakukan melencangkan tangan, menghadap kanan kiri dan depan belakang, serta diajaknya untuk melakukan bertepuk tangan bersama-sama, hal ini dilakukan untuk penerima manfaat agar mampu untuk tidak mengobrol sendiri maupun bersama

teman-temannya sehingga dapat lebih fokus dalam kegiatannya dan menghargai petugas didepan yang telah membina dalam kegiatan apel pagi tersebut. Terdapat juga beberapa penerima manfaat yang tidak mengikuti apel pagi, terlihat mereka melakukannya dengan asik berjalan-jalan sendiri sesuai keinginannya, dengan begitu pekerja sosial di PPSDI Raharjo Sragen tetap mengawasi dimana dia berjalan dan diarahkan dengan berkomunikasi untuk biar ikut kumpul dengan teman-temannya dalam kegiatan apel pagi, dengan berselang waktu penerima manfaat dengan sendirinya menuju lapangan depan meskipun dengan hanya melihat-melihat saja dan tidak ikut dalam barisan pada kegiatan apel pagi.

Setelah kegiatan apel pagi selesai, kegiatan selanjutnya yaitu bersih-bersih. Kegiatan bersih-bersih tersebut diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan kegiatan bersih-bersih tersebut telah dibagi rata baik laki-laki maupun perempuan, ada yang dapat bagian disekitar lapangan depan, di asrama perempuan bagi perempuan, di asrama laki-laki bagi laki-laki, di kelas, di kamar mandi, di ruang keterampilan, di ruang bimbingan, dan ditempat lainnya yang terbagi dengan rata. Penerima manfaat sangat antusias dalam kegiatan bersih-bersih ini terlihat mereka bergegas ke tempat yang telah terbagi dan melakukannya dengan senang hati. Pertama yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam melakukan kegiatan bersih-bersih ini dengan mengambil peralatan-peralatan yang diperlukan seperti sapu, serokan, kemoceng, pembersih kaca serta kain, dan mulailah mereka melakukan tugasnya masing-masing, dalam kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong untuk menjadikan rasa tumbuh kebersamaan, persatuan, dan tolong menolong serta menjadikan beban pekerjaan menjadi lebih ringan.

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juli 2023

Tempat : Ruang Keterampilan

Kode : 04

Pada hari selasa tanggal 17 juli 2023 tepat pukul 10.00 peneliti masih melakukan kegiatan dalam melaksanakan observasi di PPSDI Raharjo. Kegiatan dalam hari tersebut telah dilakukan apel pagi dan bersih-bersih. Setelah bersih-bersih beberapa penerima manfaat terdapat mengikuti kegiatan dalam bimbingan keterampilan. Dalam bimbingan keterampilan pada kerajinan ini dilatih oleh ibu RR Haryanti Sri Rahayu. Bimbingan keterampilan ini dilakukan untuk dapat melatih penerima manfaat memiliki keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dalam hal kerja. Kegiatan bimbingan keterampilan yang dilakukan ini ialah dengan membuat kerajinan keset dan menjahit sarung bantal, sarung guling, dan seprei.

Penerima manfaat yang melaksanakan bimbingan keterampilan tersebut sangat senang dan bahagia, terlihat dimana mereka bergegas memasuki ruangan keterampilan dengan cepat dan segera bergegas mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam bimbingan keterampilan tersebut seperti kain perca, gunting, dan kawat yang sudah dirangkai berbentuk kotak. Penerima manfaat yang sedang membuat keset dengan memanfaatkan kain perca ini sudah tanggap dengan menggunting kainnya dengan cara memanjang, mereka juga mampu mencocokkan warna dan letak warna yang akan dirangkai, meskipun begitu pula terdapat ada yang belum bisa mencocokkan warna yang baik akan tetapi mampu membuat

kerajinannya dengan baik dan selesai. Dengan membuat kerajinannya sendiri-sendiri mereka juga memiliki empati yang baik, terlihat dengan temannya yang sedang membutuhkan gunting dicarikan dan diberikan, begitupula dengan kain yang dibutuhkan akan diambilkan, serta dapat saling terbuka dengan mengemukakan kesulitan-kesuliharaan yang dihadapi dengan membuat keset maka terdapat temannya yang akan membantunya dalam mengerjakan pembuatan keset tersebut. Dengan begitu pembina keterampilan mengarahkan, mengajarkan, dan membantu penerima manfaat yang mengalami kesulitan, tetap terdapat penerima manfaat sebagai teman yang ikut memberi pertolongan.

Didepan keterampilan tangan terdapat keterampilan menjahit, penerima manfaat yang akan menjahit juga bergegas mempersiapkan apa yang dibutuhkan seperti meneruskan kain yang belum jadi mereka bikin, dan membenarkan mesin yang mereka pakai sudah dapat menyala dan berjalan dengan baik atau belum. Mereka juga memiliki empati yang baik, terlihat dengan mau menolong temannya yang kesulitan dan membenarkan mesin jahit meski dengan jenis kelamin yang berbeda dan umur yang berbeda mereka bisa bekerjasama dan menghormati satu sama lain. Dalam ruang keterampilan di PPSDI Raharjo ini terlihat penerima manfaat sibuk masing-masing sangat aktif dengan mengerjakan keterampilannya masing-masing, dan disembari dengan mengobrol dengan kedekatan yang begitu baik serta candaan yang membuat mereka dapat terlihat bersenang-senang seperti bernyanyi, meski terdapat juga yang diam fokus mengerjakan keterampilannya sendiri tetapi tidak merasa terganggu dengan teman-temannya yang mengobrol maupun bernyanyi.

Lampiran 4 Surat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Sari Damayanti
 NIM : 191221050
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUNAGRAHITA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS INTELEKTUAL (PPSDI) RAHARJO KAB. SRAGEN
 Hasil Turnitin : 4 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/08/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Surat Perizinan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faxsimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 071/0990

TENTANG

PENELITIAN

Dasar Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM
: NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor B-1908/Un.20/F.1
/PP.01.1/05/2023 Tanggal 31 Mei 2023 Hal Izin Penelitian

MEMBERI IZIN :

Kepada :

Nama : SARI DAMAYANTI / 191221050
Alamat : -
Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Untuk : Melakukan Penelitian dengan perincian:

Judul : PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL
DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA PENYANDANG
TUNAGRAHITA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS INTELEKTUAL (PPSDI) RAHARJO
KAB SRAGEN
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
INTELEKTUAL RAHARJO SRAGEN
Tujuan : MENYUSUN SKRIPSI
Waktu : TANGGAL 07 JUNI S.D 07 AGUSTUS 2023
Penanggung jawab : Prof. Dr ISLAH., M.Ag

- Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian Lapangan dengan menunjukkan:
- Surat Izin Penelitian ini;
 - Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh Aplikasi Satu Sehat;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 07 Juni 2023

PIL.KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Penanganan Fakir Miskin


TEGOCH HADI NOEGROHO, SH
Pembina
NIP.19710630 199203 1 004

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual RAHARJO Sragen;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA;
3. Sdr. SARI DAMAYANTI.

Lampiran 6 Dokumentasi

Dokumentasi

Wawancara dengan Pekerja Sosial Ahli I



Wawancara dengan Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan



Wawancara dengan Penyuluh Sosial Ahli I



Activities of daily living mengosok gigi



Kegiatan Apel Pagi



Bimbingan Keterampilan kerajinan tangan



Bimbingan keterampilan menjahit



Komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat

LAPORAN PELAKSANAAN PENYULUHAN SOSIAL LANGSUNG DENGAN ALAT BANTU MELALUI MEDIA KELAS BIMBINGAN BUDI PEKERTI PM PPSDI "RAHARJO" SRAGEN JUM'AT 19 MEI 2023

Outline	Penjelasan
Judul kegiatan	PELAKSANAAN KEGIATAN KOMUNIKASI INFORMASI MOTIVASI EDUKASI PENERIMA MANFAAT (PM) PPSDI RAHARJO SRAGEN MELALUI MEDIA KELAS BIMBINGAN BUDI PEKERTI/MENTAL SPIRITUAL ISLAM JUM'AT 19 MEI 2023
A. Latar belakang	<p>Penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang di dalamnya terdapat kegiatan komunikasi, informasi, motivasi dan Edukasi (KIME) sebagai satu kesatuan. Penyuluhan sosial tidak berhenti pada penyediaan informasi dan memberikan penangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, dan mengandung unsur penyadaran sekaligus pemberdayaan sampai terjadinya perubahan perilaku kelompok sasaran. Penyuluhan sosial menjadi entry point atau merupakan langkah awal dari keseluruhan proses yang terintegrasi secara komprehensif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yang terdiri dari rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, penanggulangan kemiskinan serta perlindungan sosial.</p> <p>Penyuluhan Sosial dalam melaksanakan tugas berpedoman pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pada Bab IV Pasal 21 disebutkan bahwa salah satu bentuk penanggulangan kemiskinan, sebagai salah satu kondisi kerentanan, dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial. Demikian juga pada bagian keempat paragraf 7 Pasal 28 huruf (b) dan (c) Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin tersirat peran dan tugas penyuluhan sosial. Mengacu pada kedua undang-undang tersebut, pada prinsipnya penyuluhan sosial memiliki peran sangat penting dalam upaya-upaya penanganan masalah kemiskinan, keterantaran, kerentanan.</p> <p>Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi penyuluhan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual "Raharjo" Sragen dilaksanakan dengan cara penyuluhan langsung dengan alat bantu menggunakan teknik penyuluhan massal dan individual berpedoman pada alur tahapan awal dengan penyampaian informasi motivasi edukasi kepada Penerima Manfaat (PM) di PPSDI "Raharjo" Sragen melalui media kelas bimbingan budi pekerti / mental spiritual islam dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sopan santun dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan dapat melaksanakan ibadah sesuai kemampuannya.</p>
B. Maksud dan tujuan	Menyampaikan informasi motivasi edukasi kepada Penerima Manfaat (PM) di PPSDI "Raharjo" Sragen melalui media kelas bimbingan budi pekerti / mental spiritual islam dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sopan santun dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan dapat melaksanakan ibadah sesuai kemampuannya.
C. Dasar Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan bersama Menteri Sosial dan Kepala Badan Kepegawaian Nomor : 41/HUK-PPS/2008 dan Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan/Fungsional Penyuluh Sosial dan Angka Kreditnya 2. Peraturan Gubernur No. 31/Tahun 2018 3. Surat Tugas Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Raharjo Sragen No. 820/010/2023, tanggal 2 Januari 2023
D. Waktu Pelaksanaan	Waktu Kegiatan edukasi/mengajar Penerima Manfaat melalui media bimbingan budi pekerti/mental spiritual rohani islam dilaksanakan pada hari Jum'at 19 Mei 2023 jam 09.00 s/d 10.30 di PPSDI Raharjo Sragen
E. Metode dan Teknik	<p>Kegiatan bimbingan edukasi/mengajar rohani agama Islam/Bud Pekerti di PPSDI Raharjo Sragen, dilakukan dengan berbagai cara antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Klasikal, terus diupayakan 2. Bimbingan secara Kelompok 3. Bimbingan secara Individual 4. Belajar sambil bermain (Edukatif Rekreatif)

F. Sasaran Penyuluhan	Peserta kegiatan edukasi/mengajar Penerima Manfaat melalui media bimbingan budi pekerti/mental spiritual rohani islam adalah Penerima Manfaat PPSDI "Raharjo" Sragen sebanyak 87 (delapan puluh tujuh) orang
G. Tema	"Dengan Bimbingan mental spiritual budi pekerti terhadap Penerima Manfaat (PM) Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) "Raharjo" Sragen untuk mewujudkan Panti yang Wangi,Tindah,Rapi,tanggap dan Manusiawi (WIRATAMA)"
H. Hasil Kegiatan	<p>Hasil kegiatan edukasi bimbingan budi pekerti/mental spiritual rohani islam adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta sebanyak 87 orang PM, 2. Peserta sebanyak 15 orang PM dapat mengucap/menghafal surat Al fatehah 3. Peserta sebanyak 18 orang PM dapat mengucap/menghafal Surat Al fatehah ayat 1 dan 2 1. Peserta sebanyak 46 orang PM, kesulitan mengucap surat Al-Fatehah perlu pendampingan 2. Peserta sebanyak 18 orang PM, ditambah bacaan/hafalan Surat Al Iklas dan surat-surat pendek lainnya 3. Prilaku PM sesuai dengan tata tertib di asrama dan masyarakat
I. Pelaksana Kegiatan	<p>Pelaksana kegiatan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nara sumber : SUWARJO, SE, MM, 2. Penanggungjawab Kelas : ENI AMBARWATI
J. Kesimpulan	<p>Kegiatan bimbingan edukasi/mengajar rohani agama Islam/Bud Pekerti Penerima Manfaat PPSDI Raharjo Sragen, dapat disimpulkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PM memperoleh hak pendidikan/edukasi dibidang agama islam 2. PM memahami perilaku sehari hari di asrama sesuai tata tertib 3. PM Melaksanakan ibadah 4. Kegiatan berjalan lancar dan PM merasa senang
K. Penutup	Demikian laporan kegiatan edukasi penerima manfaat melalui media bimbingan budi pekerti/mental spiritual kerohanian islam di PPSDI Raharjo Sragen ini saya buat untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



MENGETAHUI/MENYETUJUI :
 KEPALA PPSDI "RAHARJO" SRAGEN

PEMROV JATENG

PPSDI RAHARJO

WADYO BASUKI, SH., MM.

Penanda TK.I

NIP. 196507051991031012

Sragen 31 Mei 2023
 PENYULUH SOSIAL AHLI MADYA,

SUWARJO, SE, MM

NIP. 196311291987031008

Laporan bimbingan mental kerohanian

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sari Damayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 10 Mei 2001

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status Perkawinan : Belum Menikah

Alamat : Kategan rt 03/rw 04, Gemolong, Gemolong,
Sragen

Telepon : 081575852516

Email : saridaa10@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Taman Kanak-kanak : TK Amanah Ummah

Sekolah Dasar : SD Negeri Gemolong 1

Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 2 Gemolong

Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Sumberlawang

Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta